

**ANALISIS PENERIMAAN SISWA BERLATAR BELAKANG
NON MUSLIM DI MIN 13 BLITAR**

SKRIPSI



Oleh :

Nur Zahra Lathifah

NIM. 17140075

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

ANALISIS PENERIMAAN SISWA BERLATAR BELAKANG

NON MUSLIM DI MIN 13 BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NUR ZAHRA LATHIFAH

NIM. 17140075



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS PENERIMAAN SISWA BERLATAR BELAKANG
NON MUSLIM DI MIN 13 BLITAR
SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NUR ZAHRA LATHIFAH

NIM. 17140075

Telah Disetujui Oleh :

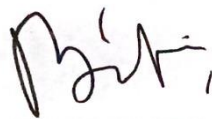
Dosen Pembimbing



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd
NIP.199208142023212058

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 19760405200811018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar” oleh Nur Zahra Lathifah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2024

Dewan Penguji



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

Ketua Penguji



Alfian Nur Azizi, M.Pd

NIP. 199204122019031009

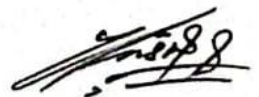
Anggota Penguji



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

NIP. 199208142023212058

Sekretaris



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

NIP. 199208142023212058

Pembimbing

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. M. M. M., M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zahra Lathifah

NIM : 17140075

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di
MIN13 Blitar

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa tugas akhir penelitian skripsi ini merupakan karya saya pribadi, bukan hasil plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam penulisan tugas akhir penelitian skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Jikalau dikemudian hari memang tugas akhir penelitian skripsi saya ini terdapat berbagai macam unsur plagiasi, maka saya akan bersedia guna diproses dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada sedikitpun paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Juni 2024

Hormat Saya,



Nur Zahra Lathifah

NIM. 17140075

Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Zahra Lathifah

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Zahra Lathifah

NIM : 17140075

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di
MIN 13 Blitar

*Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak
diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.*

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

NIP. 199208142023212058

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang pada semua makhluk yang ada di seluruh alam. Semoga kita semua senantiasa dalam ketaatan terus hingga yaumul qiyamah, Aamiin. Sholawat serta salam kami haturkan dengan istiqomah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, karena barokah beliau kita semua pada saat ini masih memeluk agama Islam. Dengan limpahan rahmat Allah SWT penulis mampu menyelesaikan tugas akhir. Ungkapan terima kasih dan syukur juga penulis tujukan kepada :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunianyalah maka skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Haryono dan Ibu Sri Suyanti yang tiada henti mendoakan dan selalu memberikan motivasi-motivasi serta dukungan ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Nur Hidayah Hanifah M.Pd selaku dosen pembimbing.
4. Kepala sekolah beserta jajaran staf guru dan siswa MIN 13 Bitar.
5. Teman-teman PGMI angkatan 2017.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan, masukan, motivasi, dukungan dan doa sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Segala rasa syukur, ucapan terima kasih, penulis berharap dengan terselesaikannya pendidikan S1 ini, penulis dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan mampu mengamalkan ilmu, dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain, mendapatkan tempat pengabdian terbaik, serta sukses dunia akhirat.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”
(HR. ath-Thabari)

Kata Pengantar

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah luas memberikan kasih sayang pada semua makhluk yang ada di seluruh alam. Semoga kita semua senantiasa dalam ketaatan terus hingga yaumul qiyamah, Aamiin. Sholawat serta salam kami haturkan dengan istiqomah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, karena barokah beliau kita semua pada saat ini masih memeluk agama Islam. Dengan limpahan rahmat Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar”, Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Starta Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

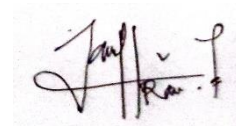
Keberhasilan penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari banyaknya dukungan serta bantuan yang bersifat membangun oleh beberapa pihak, baik secara nyata maupun moral. Dengan demikian peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nur Hidayah Hanifah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dengan ikhlas dan memberikan arahan serta nasihat terkait keilmuan yang berkaitan dengan penelitian sehingga selesai dengan baik.
5. Ernawati Khusnul Khotimah S.Pd selaku kepala sekolah instansi telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di MIN 13 Blitar serta senantiasa membantu memberi informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis.

6. Miftahul Huda M.Pd selaku guru yang telah membantu dan mendukung penulis dengan pemberian informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis.
7. Bapak Haryono dan Ibu Sri Suyanti serta adik Shafa Haryanti Lathifah dan seluruh keluarga yang selalu mendukung sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
8. Keluarga besar PGMI angkatan 2017 serta semua pihak yang telah kebersamai selama ini dengan tulus dan ikhlas. Semoga do'a dan bantuan yang diberikan menjadikan keberkahan bagi semua pihak yang telah penulis sebutkan. Semoga senantiasa dalam lindungan dan keridhoan Allah SWT. Semoga karya ilmiah skripsi ini memiliki manfaat bagi banyak kalangan khususnya pada bidang pendidikan.

Malang, 17 Juni 2024

Penulis,



Nur Zahra Lathifah
NIM. 17140075

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman literasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

او = û

إي = î

DATAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Definisi Istilah	8
G. Orisinalitas Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Toleransi Beragama	16
B. Toleransi Beragama	17
C. Pendidikan Agama	22
D. Lembaga Pendidikan Islam	30
E. Peserta Didik	33

F. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	34
G. Strategi Pembelajaran	38
H. Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	49
G. Keabsahan Data	51
H. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	57
B. Penyajian Data	65
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Siswa Berlatar Belakang Non Muslim diterima di MIN 13 Blitar	73
B. Alasan Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di MIN 13 Blitar	74
C. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di MIN 13 Blitar	77
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
LEMBAR LOGO	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik MIN 13 Blitar	61
Tabel 4.2 Daftar Nama Siswa Berlatar Belakang Non Muslim	62
Tabel 4.3 Daftar Guru dan Karyawan MIN 13 Blitar	62
Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana MIN 13 Blitar	64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	85
Lampiran 2 Transkrip Observasi	86
Lampiran 3 Dokumnetasi	88
Lampiran 4 Biodata	89

ABSTRAK

Lathifah, Nur Zahra 2024. *Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Skripsi: Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

Indonesia memiliki ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut yang begitu luas. Sehingga, banyaknya pulau yang dimiliki menjadikan Indonesia mempunyai banyak perbedaan atau keanekaragaman dari segi agama, ras, suku, kepercayaan, budaya kedaerahan, bahasa daerah, adat istiadat, serta pandangan hidupnya.

Agama adalah bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga di Indonesia ini terdapat beberapa agama dan kepercayaan. Dalam dunia pendidikan semua pemeluk agama wajib diberikan pendidikan yang layak. Salah satu lembaga islam yang dapat menerima siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda adalah MIN 13 Blitar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) alasan diterimanya siswa berlatar belakang non muslim di MIN 13 Blitar, (2) alasan orang tua non muslim menyekolahkan di MIN 13 Blitar, (3) Penerapan nilai-nilai toleransi beragama di MIN 13 Blitar

Penelitian yang dilakukan di MIN 13 Blitar dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Terakhir, pengecekan keabsahan data dengan observasi secara konsisten. Triangulasi data, dan diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Siswa berlatar belakang non muslim diterima di MIN 13 Blitar karena untuk menyebarkan agama islam dan menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, (2) Orang tua non muslim yang tidak ingin memaksakan kehendak anaknya untuk mengikuti keyakinannya, sehingga tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar ini karena letaknya yang berada di sekeliling warga non muslim, dan nanti apabila anaknya sudah paham betul mengenai keyakinan, maka anak tersebut akan dibiarkan untuk memilih keyakinan mana yang harus ia pilih, (3) Pembelajaran toleransi ini biasanya disisipkan pada pembelajaran agama ataupun ketika di mana ada permasalahan yang memang membutuhkan nasehat tentang toleransi.

Kata Kunci: Non Muslim, Toleransi

ABSTRACT

Lathifah, Nur Zahra 2024. Analysis of Acceptance of Non-Muslim Background Students at MIN 13 Blitar. Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Nur Hidayah Hanifah, M.Pd

Indonesia has thousands of islands separated by a vast sea. So, the number of islands owned makes Indonesia have many differences or diversity in terms of religion, race, ethnicity, beliefs, regional culture, regional languages, customs, and outlook on life.

Religion is an important part of human life. Every human being must have different beliefs and beliefs in God Almighty, so that in Indonesia there are several religions and beliefs. In the world of education, all religious believers must be given proper education. One of the Islamic institutions that can accept students from different religious backgrounds is MIN 13 Blitar.

The purpose of this study is to describe: (1) reasons for accepting students with non-Muslim backgrounds at MIN 13 Blitar, (2) reasons for non-Muslim parents to send students to MIN 13 Blitar, (3) Application of religious tolerance values at MIN 13 Blitar.

The research was conducted at MIN 13 Blitar using a qualitative approach and descriptive research type. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. After the data is collected, it is analyzed by data reduction, data presentation, and data verification or conclusions. Finally, checking the validity of the data with consistent observation. Data triangulation, and peer discussion.

The results showed that: (1) Students with non-Muslim backgrounds are accepted at MIN 13 Blitar because it is to spread Islam and show that Islam is a religion that is rahmatan lil 'alamin, (2) Non-Muslim parents who do not want to force their children's will to follow their beliefs, so they are interested in sending their children to MIN 13 Blitar because of its location around non-Muslim residents, (3) This tolerance learning is usually inserted in religious learning or when there are problems that require advice about tolerance.

Keywords: Non-Muslim, Tolerance

المخلص

MIN لطيفة، نور زهرة 2024. تحليل مدى قبول الطلاب ذوي الخلفيات غير المسلمة في مدرسة 13 بليتار أطروحة، قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية، كلية التربية وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك 13 Blitar. إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الحكومية، المشرف على الرسالة: نور هداية حنيفة، دكتوراه في العلوم السياسية

تضم إندونيسيا آلاف الجزر التي يفصل بينها بحر شاسع. لذا، فإن عدد الجزر التي تمتلكها إندونيسيا يجعلها تحتوي على العديد من الاختلافات أو التنوع من حيث الدين والعرق والعنصر والعرق والمعتقدات والثقافة الإقليمية واللغات الإقليمية والعادات والنظرة إلى الحياة.

الدين جزء مهم من حياة الإنسان. يجب أن يكون لدى كل إنسان معتقدات ومعتقدات مختلفة في الله عز وجل، بحيث يوجد في إندونيسيا العديد من الأديان والمعتقدات. وفي عالم التربية والتعليم، يجب أن يتلقى جميع المتدربين تعليماً مناسباً. واحدة من المؤسسات الإسلامية التي يمكن أن تقبل الطلاب من خلفيات دينية مختلفة هي MIN 13 Blitar.

، MIN 13 Blitar الغرض من هذه الدراسة هو وصف: (1) أسباب قبول الطلاب من خلفيات غير مسلمة في تطبيق قيم التسامح (3)، MIN 13 Blitar أسباب إرسال أولياء الأمور غير المسلمين للطلاب إلى (2) MIN 13 Blitar الديني في.

باستخدام المنهج الكيفي ونوع البحث الوصفي. وكانت تقنيات جمع MIN 13 Blitar تم إجراء البحث في البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد جمع البيانات، يتم تحليلها عن طريق اختزال البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات أو الاستنتاجات. وأخيراً، التحقق من صحة البيانات من خلال الملاحظة المتسقة. وتثليث البيانات، ومناقشة الأقران.

لأنها لنشر الإسلام MIN 13 Blitar أظهرت النتائج أن (1) قبول الطلاب من خلفيات غير مسلمة في وإظهار أن الإسلام دين رحمة للعالمين، (2) الآباء غير المسلمين الذين لا يريدون فرض إرادتهم على بسبب موقعها حول السكان غير MIN 13 Blitar اتباع معتقداتهم، لذلك فهم مهتمون بإرسال أبنائهم إلى المسلمين، وبعد ذلك عندما يكون الطفل قد استوعب المعتقد بشكل كامل يترك للطفل اختيار المعتقد الذي يجب أن يختاره، (3) وعادة ما يتم إدخال تعليم التسامح هذا في التعليم الديني أو عند وجود مشاكل تتطلب النصح حول التسامح.

الكلمات المفتاحية غير المسلم، التسامح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut yang begitu luas. Sehingga, banyaknya pulau yang dimiliki menjadikan Indonesia mempunyai banyak perbedaan atau keanekaragaman dari segi agama, ras, suku, kepercayaan, budaya kedaerahan, bahasa daerah, adat istiadat, serta pandangan hidupnya. Selain itu Indonesia juga memiliki karakter, kehidupan sosial, tingkatan ekonomi, mata pencaharian, tingkatan pendidikan, keinginan, taraf hidup serta masih banyak lagi perbedaan lainnya. Selain faktor dari banyaknya pulau di Indonesia, letak geografis pun juga menjadi faktor berikutnya yang mengakibatkan Indonesia memiliki banyak perbedaan atau keanekaragaman. Itulah sebabnya Indonesia dijuluki sebagai negara majemuk.¹

Apabila tidak ada upaya yang maksimal dari seluruh masyarakat dan dukungan dari kebijakan pemerintah maka keanekaragaman tersebut tidak akan tercipta dengan baik. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Akan tetapi Indonesia bukan merupakan negara Islam yang pada dasarnya hanya menerapkan sistem hukum dan perundang-undangan Islam saja, hal itu dikarenakan tidak semua masyarakat Indonesia beragama Islam. Karena Indonesia memiliki beragam agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

¹ Ahmad Syahid, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: DEPAG RI, 2013), hlm. 1. (dalam tesis Sri Mahariyani)

Dari banyaknya perbedaan yang ada, Indonesia akan tetap utuh apabila masyarakatnya tidak memiliki sikap individualis yang berlebihan. Karena pada dasarnya manusia tidak hanya berperan sebagai makhluk individu saja akan tetapi manusia juga merupakan makhluk sosial, yang mana manusia diharuskan bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya guna memenuhi kebutuhan dirinya, karena antar individu pasti saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan sebagai makhluk sosial pasti memiliki naluri untuk saling tolong menolong, toleransi, serta memiliki rasa simpati dan empati.²

Interaksi antar individu dengan individu lainnya dikenal sebagai interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu dapat mengandung nilai yang positif atau mengandung nilai yang negatif. Contoh interaksi sosial yang mengandung nilai positif adalah toleransi beragama. Sedangkan contoh interaksi sosial yang mengandung nilai negatif adalah pertikaian atau perselisihan. Pertikaian atau perselisihan merupakan suatu aktifitas di mana individu atau golongan saling berlomba guna mencapai tujuannya masing-masing dengan jalan menentang individu atau golongan lain yang disertai dengan ancaman maupun kekerasan.

Di sisi lain, agama telah mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menyebarkan amar ma'ruf dan nahi munkar, agama juga mengajarkan kepada pengikutnya agar saling menyayangi, menghormati, menghargai atau bertoleransi dengan sesamanya, tidak lupa juga untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan terutama pada lingkungan kebhinekaan, yang mana terdapat

² Muhammad Nur Fadhli, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Guru Dalam Berbagai Agama Di SD Remaja Parakan Temanjung*. (Jogjakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2017). (dalam tesis Sri Mahariyani)

banyak perbedaan di dalamnya. Namun, dilihat dari realitanya sekarang ini masih banyak perselisihan antar umat beragama yang terjadi di masyarakat. Saling menghina antar umat beragama sudah menjadi perselisihan yang sering terjadi, bahkan sesama penganut satu agama pun masih sering juga terjadi perselisihan. Padahal semua agama pasti mengajarkan penganutnya untuk saling mengasihi, menyayangi serta menghormati satu dengan yang lainnya, baik yang seagama maupun tidak. Namun, sekarang ini agama justru menjadi pemicu awal terjadinya perselisihan.³ Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan sikap toleransi antar umat beragama yang terjadi saat ini, maka dalam bidang pendidikan perlu dimulai untuk penumbuhan serta pembangan sikap toleransi supaya peserta didik dapat menghindari sikap intoleransi atau tidak memiliki tenggang rasa demi keutuhan NKRI.

Pendidikan adalah salah satu proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Atau pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembelajaran peserta didik dari sesuatu yang belum dia mengerti menjadi sesuatu yang sudah dia pahami. Pendidikan juga mampu menumbuh kembangkan manusia untuk menjadi sempurna, sehingga dia mampu melakukan kewajiban dan perannya sebagai manusia. Dan disetiap negara atau bangsa pasti mempunyai lembaga pendidikan yang layak untuk meraih cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan.

Pendidikan ialah usaha dasar guna mempersiapkan peserta didik melalui aktifitas pengajaran, pembimbingan, serta pelatihan untuk peranannya

³ Frederich Hailer, *Studi Agama Sebagai Persiapan Kerjasama Antar Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm 223 (dalam tesis Sri Mahariyani)

di masa depan.⁴ Karena pada dasarnya peserta didik merupakan generasi penerus di masa mendatang. Dalam konsep Islam, pendidikan ialah suatu susunan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud di sini misalnya dalam bentuk akal, mental ataupun moral untuk melaksanakan peran manusia yang disandang sebagai hamba Tuhan.

Agama adalah bagian yang begitu penting di dalam kehidupan manusia, karena agama berhubungan langsung dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dunia ghaib, agama juga mengatur tata cara beribadah, upacara ritual, peraturan-peraturan atau norma-norma yang membuat para pengikutnya terikat sehingga harus mematuhi. ⁵ Dan agamalah yang dijadikan sebagai pedoman utama ketika menjalani kehidupan di dunia, karena ketika manusia beragama maka hidupnya akan terarah dan damai.

Apabila seseorang tidak beragama, maka hidupnya tidak akan terarah dan akan merasa gelisah. Dalam hal ini maka di sekolah, kampus, dan bahkan di pesantren selalu ada pembelajaran pendidikan agamanya, karena pendidikan agama ini adalah salah satu pendidikan yang mengajarkan pengetahuan tentang agama serta dapat menata sikap, kepribadian yang positif, dan kompetensi peserta didik dalam menjalankan anjuran agamanya, hal ini didukung dengan adanya mata pelajaran atau mata kuliah pada seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia.⁶

⁴Intan Nur Asih, Skripsi: *Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim* (Semarang: UIN Walisongo, 2015) hlm. 1

⁵Khozim Khazanah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 51 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

⁶Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1 (Jakarta: t.p, 2007) hlm 1 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Madrasah Ibtidaiyah (MI) biasanya hanya diperuntukkan siswa yang beragama islam. Sedangkan peneliti menemukan kasus saat observasi mata kuliah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI disalah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menerima siswa berlatar belakang non muslim.

Sedangkan sekarang ini pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013 yang mana terdapat tiga teknik penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam penilaian afektif masih terbagi lagi menjadi dua, yaitu religius dan sosial. Dalam ranah penilaian sikap religius apakah siswa yang berbeda agama mendapatkan perlakuan khusus (menyediakan guru agama masing-masing siswa yang berbeda agama) atau mendapat perlakuan yang sama (mengikuti kegiatan keagamaan islam). Pada saat itu peneliti melakukan wawancara singkat kepada salah satu guru di MIN 13 Blitar yaitu Bapak Huda selaku guru kelas 4 D. Bapak Huda mengatakan bahwa “guru menyamaratakan semua siswanya dan guru juga menanamkan sikap toleransi pada semua siswa agar tidak ada kesenjangan antara siswa beragama islam dengan siswa yang berlatar belakang non muslim”.⁷ Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan sikap guru terhadap siswa berlatar belakang non muslim. Karena sekolah tersebut berbasis islam, maka semua warga sekolah harus tunduk dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut, termasuk siswi perempuan yang beragama selain islam harus menggunakan jilbab. Begitupun dengan orang tua

⁷Wawancara guru kelas IV saat observasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

siswa, ada sebagian wali murid siswa yang beda agama, ketika mengunjungi sekolah dengan menggunakan jilbab tanpa ada paksaan dari pihak sekolah.

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam terkait hal tersebut dan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana proses penerimaan siswa berlatar belakang non muslim di MIN 13 Blitar ?
2. Mengapa orang tua non muslim menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi beragama di MIN 13 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerimaan siswa berlatar belakang non muslim di MIN 13 Blitar
2. Untuk mengetahui alasan orang tua non muslim menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar
3. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai toleransi beragama di MIN 13 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharap mampu memberikan peranannya kepada guru untuk selalu melakukan pengamatan, pemantauan, serta memperhatikan interaksi yang dilakukan antara sesama siswa, siswa dengan gurunya, maupun siswa dengan lingkungan sekolah, terutama dalam hal perbedaan agama.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharap mampu memberikan peranannya pada siswa agar mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan baik terhadap siapapun dan di manapun mereka berada. Serta menanamkan sikap toleransi kepada anak melalui pendidikan agama agar dapat menghargai perbedaan yang ada, terutama dalam hal perbedaan agama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Manfaat untuk peneliti berikutnya, dari hasil penelitian yang diharapkan tentang pembelajaran agama islam dengan sebagian peserta didiknya siswa berlatar belakang non muslim adalah untuk menjadi referensi serta untuk menambah pengetahuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti persoalan tersebut lebih lanjut.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharap mampu memberikan peranannya kepada sekolah untuk melakukan perbaikan

terhadap program sekolah supaya anak lebih menghargai perbedaan, utamanya dalam hal perbedaan agama.

e. Bagi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada kesempatan selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk bahan kajian di dalam dunia pendidikan utamanya tentang penerimaan peserta didik berlatar belakang non muslim di lembaga islam.

2. Secara Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berada di sekolah. Khususnya yang berhubungan dengan siswa berlatar belakang non muslim.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di MIN 13 Blitar, di mana sekolah tersebut menerima siswa berlatar belakang non muslim. Penelitian ini merujuk pada pembelajaran pendidikan agama bagi siswa berlatar belakang non muslim, serta upaya guru dalam mengajarkan sikap toleransi. Pelaksanaan penelitian ini diprediksi akan memakan waktu kurang lebih selama 4 bulan yang diawali dari proses persiapan proposal, pengumpulan data awal, studi kepustakaan, pendesainan model penelitian, pengumpulan data dari pengamatan di sekolah, setelah itu menganalisa data dan penulisan laporan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis mencantumkan beberapa definisi istilah yang terdapat pada skripsi ini, di antaranya ialah:

1. Agama

Agama merupakan suatu sistem yang memberikan aturan tentang tata cara berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya (peribadahan), manusia dengan sesamanya (bersosialisasi), serta manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam ialah suatu usaha terencana yang kemudian dilakukan melalui tindakan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta pengalaman peserta didik yang sumber utamanya ialah Al-Qur'an dan Hadits guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat lebih mengenal, memahami, mempercayai, dan bertakwa kepada Tuhan, serta mempunyai akhlak yang mulia.

Menurut penulis, pendidikan agama islam ialah sebuah sistem pendidikan yang mengedapankan terbentuknya akhlak mulia serta pembinaan untuk selalu mentaati perintah Allah SWT.

3. Toleransi

Toleransi secara umum adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup kehidupan lainnya. Yaitu memberi kebebasan kepada individu/kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya hingga menentukan nasibnya masing-masing, asalkan semuanya masih dalam suatu koridor yang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Sikap toleransi

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah saling menghargai perbedaan antar umat beragama.

Menurut W. J. S Poerwadarminta, arti toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya.

4. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap menyadari bahwa adanya perbedaan adalah suatu realita sosial dalam masyarakat yang dijadikan sebagai mozaik yang dapat menjadikan hidup ini beragam warna akan tetapi tetap dalam kesatuan yang sama.

Dikandung surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.⁸

5. Lembaga Pendidikan Islam

Suatu tempat atau organisasi yang melaksanakan pendidikan islam, dengan susunan yang jelas, terperinci, juga mampu bertanggung jawab serta mampu mengubah atau mendidik seseorang menjadi pribadi lebih baik lagi serta taat pada ajaran agamanya.

⁸ http://eprints.walisongo.ac.id/3880/3/094311001_Bab2.pdf (diakses pada 07 Oktober 2019 Pukul 15:55 WIB)

G. Orisinalitas Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, peneliti menemukan dua penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama islam. Penelitian tersebut yaitu:

1. Intan Nur Asih, mahasiswa UIN Walisongo Semarang melakukan penelitian yang dilaksanakan tahun 2015 dengan judul “*Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim*”. Fokus Penelitian yang ada dalam penelitian tersebut ialah tentang penyelenggaraan pendidikan agama, hak siswa muslim dalam memperoleh pendidikan agama. Hasil penelitian tersebut ialah: (1) Penyelenggaraan pendidikan agama di SMA Bopkri 1 Pati direalisasikan pada pelajaran religiusitas. Inti dari pelajaran religiusitas ialah tentang pembelajaran untuk bertoleransi antar umat beragama yang diwujudkan dalam pengenalan-pengenalan berbagai agama di Indonesia. (2) Walaupun di sana sudah ada mata pelajaran religiusitas, akan tetapi hal ini belum mampu membuat kebutuhan pendidikan agama terpenuhi secara maksimal karena mata pelajaran ini hanya mengajarkan tentang toleransi antar umat beragama, bukan tentang mendalami sebuah agama.
2. Dani Tri Andriani, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan penelitian yang dilaksanakan tahun 2017 dengan judul “*Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*”. Fokus Penelitian yang ada dalam penelitian ini ialah sikap toleransi yang telah ditanamkan, strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi pada pesera didik dan hasilnya. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Toleransi ini tidak hanya menonjol

pada sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama saja, melainkan juga pada ranah internal agama, yang mana selalu terdapat disimilaritas antar kelompok satu dengan yang lainnya, dimana hal itu tidak bisa dihindari. Karena dalam kehidupan bermasyarakat sosial, berdasarkan dari berbagai sudut pandang manapun, sikap toleransi haruslah dijunjung tinggi oleh masyarakat guna menghindari konflik yang terjadi. (2) Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan, kemudian mempraktikkannya dan mempresentasikan sesuatu yang sudah dipelajarinya di sekolah. Selain itu, strategi lainnya yaitu dengan mengikutsertakan siswa siswinya secara langsung pada berbagai permasalahan yang sedang terjadi di kelompoknya. (3) Dari penanaman sikap toleransi di SMPN 1 Tambakrejo dapat dilihat dari meningkatnya semangat bekerja sama dan bergotong royong tanpa melihat dari perbedaan agamanya atau bahkan status sosial orang lain. Memang sudah menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai seorang muslim yang patuh pada agama untuk tolong menolong sesamanya. Praktiknya dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan yang wajib di sekolah, di mana kegiatan itu tidak hanya dilaksanakan oleh siswa-siswa yang beragama islam saja.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami data diatas, peneliti menggambarkan orisinalitas dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim	Meneliti penyelenggaraan pendidikan agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti penyelenggaraan pendidikan agama di SMA 2. Meneliti pemenuhan hak peserta didik muslim dalam memperoleh pendidikan agama di lembaga pendidikan non muslim 	Orisinalitas penelitian ini dapat dilihat dari konteks penelitiannya, dalam penelitian ini peneliti meneliti diterimanya siswa non muslim di Madrasah Ibtidaiyah.
Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo	Meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti di SMPN 1 Tambakrejo 2. Meneliti sikap Toleransi apa saja yang telah ditanamkan 	Orisinalitas penelitian ini dapat dilihat dari konteks penelitiannya, dalam penelitian ini peneliti meneliti diterimanya siswa non muslim di Madrasah Ibtidaiyah.

Persamaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian yang diajukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan agama. Sedangkan perbedaan terletak pada lembaga pendidikan. Pada penelitian di atas, yang diteliti ialah pemenuhan hak peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim dan penanaman sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan siswa non muslim di lembaga pendidikan islam. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelitian yang peneliti lakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar” terdapat 6 bab sistematika pembahasan. Berikut penjelasan dan penulisannya:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai kontes penelitian yang berhubungan dengan judul Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar. Dimana terdapat fokus penelitian, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mendeskripsikan tentang penerimaan siswa berlatar belakan non muslim, pembelajaran agama, penerapan nilai-nilai toleransi, dan kerangka berfikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang pemaparan data yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, kehadiran peneliti, lokasi penelitiab, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Memaparkan mengenai paparan data dan hasil penelitian objek yang sedang diteliti, keunggulan sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, profil sekolah, serta penelitian terkait dengan penerimaan siswa berlatar belakang non muslim

e. Bab V Pembahasan Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang sudah diperoleh mengenai analisis penerimaan siswa berlatar belakang non muslim

f. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran terhadap penerimaan siswa berlatar belakang non muslim di MIN 13 Blitar

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin “*toleran*” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah pikiran, kecenderungan, dan perasaan untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan. “*tia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.⁹

Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.¹¹

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 161 (Dalam Skripsi Dani Tri Andriani)

¹⁰ David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 779 (Dalam Skripsi Dani Tri Andriani)

¹¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt, 1996), hlm. 4010 (Dalam Skripsi Dani Tri Andriani)

B. Toleransi Beragama

1. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam

a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menerima, menghargai kebebasan dan keanekaragaman beragama yang menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan dari golongan lain, tidak melakukan intervensi atau mencampuri urusan pihak lain.¹² Pada era globalisasi seperti sekarang ini, manusia dihadapkan pada kondisi dimana harus saling berhubungan antara seseorang dengan umat manusia lainnya tanpa ada batasan. Sifat ketergantungan pada manusia menyebabkan manusia membuka jalan untuk menghilangkan perbedaan. Dalam menjalin hubungan antar agama, manusia memerlukan proses sosialisasi secara terus menerus. Perbedaan agama tidak dijadikan sebagai sumber hubungan bangsa dan suku.¹³

Sikap toleransi beragama sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Definisi toleransi beragama dapat disimpulkan bahwa kesediaan seseorang dalam menghargai serta menghormati pemeluk agama lain untuk menjalankan semua ajaran agama yang dianutnya.

b. Landasan Toleransi Beragama dalam Islam

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini

¹² Rina Hermawati, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, (Umbara: Indonesia journal of anthropology), volume. 1 (dalam tesis Sri Mahariyani)

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 19 (dalam tesis Sri Mahariyani)

menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naql (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256.¹⁴

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya

¹⁴ Maulana, "Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, 2 (Desember, 2016) Vol:8, 125

¹⁵ QS. Al-Baqarah (2:256)

adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikuatirkan akan putus.¹⁶

Berkaitan dengan misi dakwah, tugas kita hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksa objek dakwah untuk mengikuti apa yang kita sampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.¹⁷

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦ [سورة الكافرون, ١-٦]¹⁸

Surat ini turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Tema utama uraiannya adalah pembedaan secara jelas antara keisalaman dan kekufuran, sekaligus meletakkan dasar utama bagi

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI 2010)380.

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX (Jakarta: Departemen Agama RI 2010). 420

¹⁸ QS. Al-Kafirun (109: 1-6)

terciptanya kerukunan antar pemeluk kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuannya adalah menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan ajaran-ajaran agama.¹⁹ Pokok-pokok isinya, pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad SAW tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir. Dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.²⁰

Dalam ayat 1-2, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” yang mereka sembah bukanlah “Tuhan” yang ia sembah, karena mereka menyembah “Tuhan” yang memerlukan pembantu dan mempunyai anak atau menjelma dalam suatu bentuk-bentuk lain yang mereka dakwakan. Sedang Nabi Muhammad SAW menyembah “Tuhan” yang tiada ada tandingan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya; tidak mempunyai anak dan istri. Akal tidak sanggup menerka bagaimana Dia, tidak ditentukan oleh tempat dan tidak terikat oleh masa, tidak memerlukan perantara dan tidak pula memerlukan penghubung. Dalam ayat 3, selanjutnya Allah menambahkan lagi pernyataan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang kafir dengan menyatakan bahwa mereka tidak menyembah “Tuhan” yang didakwakan Nabi Muhammad, karena sifat-sifat-Nya berlainan dengan sifat-sifat “Tuhan”

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hari, 2013) 59

²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) 795

yang mereka sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut. Dalam ayat 4 dan 5, sesudah Allah menyatakan tentang tidak mungkin ada persamaan sifat antara “Tuhan” yang disembah oleh orang-orang kafir, maka dengan sendirinya tidak ada pula persamaan dalam hal ibadah. Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW adalah Tuhan Yang Maha Suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedangkan “Tuhan” yang mereka sembah itu berbeda dari Tuhan yang tersebut di atas. Lagi pula ibadah Nabi hanya untuk Allah saja, sedang ibadah mereka bercampur dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamakan ibadah.²¹

Kemudian dalam ayat 6 dijelaskan bahwa “Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan perusuhan. Dan untukkulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus-menerus di jalan yang salah, sedangkan aku akan tetap di atas petunjuk yang benar.

Beberapa ayat Al-Qur’an di atas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.

²¹ Ibid., 797-798

c. Tujuan Toleransi Beragama

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat kita ketahui bahwa tujuan toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1. Menghindari perpecahan antar umat beragama
2. Meningkatkan rasa hormat terhadap agama lain
3. Mempererat tali persaudaraan antar umat beragama
4. Menciptakan kedamaian di masyarakat
5. Memudahkan pembangunan negara
6. Meningkatkan kekuatan dalam iman

C. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Rusdiana, pendidikan agama islam ialah suatu usaha yang sudah terencana yang dilakukan melalui tindakan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta pengalaman peserta didik yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits guna mempersiapkan peserta didik agar lebih mengenal, memahami, mempercayai, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama islam.²² Berdasarkan pendapat Rusdiana tersebut penulis mendefinisikan bahwasannya pendidikan agama islam ialah suatu usaha dalam membentuk karakter peserta didik guna menjadikannya insan yang mempercayai serta mengamalkan ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

²²Miftakhuddin Muhammad, Juni 2020, "*Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/3019/1862> diakses pada 19 Desember 2020

Sementara Muhaimin berpendapat bahwasannya pendidikan agama islam ialah usaha dalam mendidik serta mengajarkan agama islam beserta nilai-nilainya untuk menjadikan pandangan atau pedoman dan sikap hidup manusia. ²³ Berdasarkan pendapat Muhaimin tersebut penulis mendefinisikan bahwasannya pendidikan agama islam merupakan sebuah usaha untuk memberikan ilmu atau wawasan terkait ajaran agama islam, di mana peserta didik nantinya akan memahami bahwasannya terdapat nilai-nilai positif yang termuat dalam ajaran islam, di mana itu bisa mereka jadikan sebagai pedoman dalam hidup mereka.

Dalam islam, pendidikan ini diawali dengan pengajaran membaca Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Ketika Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad di Gua Hira'. Malaikat Jibril meminta Nabi Muhammad untuk mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Buktinya ada pada Surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ رِيبٍ ۝ ۳ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ رِيبٍ ۝ ۴ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ ۵

Inti dari ayat di atas adalah manusia diutus oleh Allah untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakannya. Karena Allah lah yang telah mengajarkan kepada hambanya apa yang belum diketahui oleh hambanya. Turunnya ayat itu membuktikan bahwasannya

²³Mahmudi, 2019, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/download/4930/3130 diakses pada 19 Desember 2020

kemunculan islam ditandai dengan pendidikan serta pengajaran, di mana itu merupakan pondasi yang utama setelah iman, islam, dan ihsan. Dari ayat tersebut ada beberapa poin yang dapat kita ambil, yaitu yang pertama, manusia sebagai subjek dalam membaca, memahami, serta merenungkan dengan menyebut nama Tuhan. Yang kedua adalah manusia sebagai objek, dibaca, dipahami, serta direnungkan adalah materi dan proses penciptaan manusia. Yang ketiga adalah sebagai media dalam melakukan kegiatan membaca, memahami, merenungkan dan lainnya. Dan yang keempat adalah motivasi serta potensi yang dimiliki oleh manusia, dalam hal ini adalah rasa ingin tahu.²⁴ Dari uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya pendidikan agama islam ialah sebuah sistem pendidikan yang mengedepankan terbentuknya akhlak mulia serta pembinaan untuk selalu mentati perintah Allah SWT.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi pendidikan agama yakni sebagai:

1) Pengembangan

Guna meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mana telah ditanamkan lebih awal oleh keluarganya. Kemudian dilanjutkan oleh sekolah dengan menumbuh

²⁴Mahmudi, 2019, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/download/4930/3130 diakses pada 19 Desember 2020

kembangkan iman dan takwa tersebut agar lebih kuat lagi melalui kegiatan membimbing, mengajar, serta melatih peserta didik.

2) Penanaman nilai

Sebagai pegangan dan pandangan hidup agar mendapatkan kebahagiaan serta keberkahan di dunia sekarang ini maupun di akhirat kelak.

3) Penyesuaian mental

Guna beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu lingkungan fisik ataupun sosial serta mampu merubah lingkungan sekitarnya agar lebih baik lagi dan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

4) Perbaikan

Guna memperbaiki kekurangan, kelemahan, serta kesalahan peserta didik dalam hal keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman tentang keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan

Sebagai pencegah hal-hal yang kurang baik dari lingkungannya maupun budaya yang bisa memberi pengaruh atau bahkan menghambat peserta didik untuk menjadi pribadi yang beragama.

6) Pengajaran

Untuk memberikan ilmu pengetahuan atau wawasan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Penyaluran

Untuk menyalurkan minat dan talenta siswa khususnya dalam bidang agama islam, supaya minat dan talenta tersebut mampu berkembang secara maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya fungsi pendidikan agama islam yakni untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berwawasan, taat pada perintah Allah SWT serta mampu untuk membatasi dirinya dari hal-hal negatif, kemudian sebagai pembentuk karakter siswa supaya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

3. Dasar Pendidikan Agama

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni:

1) Dasar Hukum

Dasar hukum berasal dari peraturan undang-undang yang bisa dijadikan sebagai pegangan ketika menjalankan segala aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan agama yang ada di sekolah atau kampus. Dasar dari segi hukum formal terbagi menjadi 3 jenis, yakni:

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), sst. Ke-2, hlm. 134-135 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

a) Dasar Ideal

Dasar ideal merupakan sebuah landasan yang berasal dari ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Sila pertama mempunyai arti bahwasannya setiap warga Negara Indonesia harus mempercayai serta meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa atau bisa dikatakan bahwasannya Warga Negara Indonesia harus menganut salah satu agama atau kepercayaan.²⁶

Jadi, dasar ideal ini secara tidak langsung menyatakan bahwasannya setiap Warga Negara Indonesia diwajibkan untuk menganut salah satu agama yang telah disahkan oleh pemerintah.

b) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional ini bersumber dari UUD 1945 pada bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang intinya ialah negara ini atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dan rakyat Indonesia harus memeluk salah satu agama. Di sisi lain, negara akan memberi perlindungan pada seluruh umat beragama untuk menjalankan ajaran agamanya serta beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.²⁷

c) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah landasan yang mengatur langsung penyelenggaraan pendidikan agama yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi.²⁸ Dasar operasional itu misalnya yang telah dituliskan

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), sst. Ke-2, hlm. 132 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

²⁷Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2

²⁸Zuhairini, dkk. "Metodologi Pendidikan Agama", (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada intinya mengatakan bahwasannya kurikulum pada semua jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, menengah, serta perguruan tinggi harus memuat pendidikan agama.

2) Religius

Maksud dari dasar religius yakni semua dasar yang sumbernya berasal dari ajaran agama islam yang terdapat pada Al-Qur'an maupun Al-Hadits.²⁹ Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah Allah untuk melaksanakan pendidikan agama adalah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Dari kutipan ayat di atas dapat diketahui bahwasannya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT agar mengajak seluruh umat manusia untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS, yang mana kata “serulah” memiliki arti bahwasannya Nabi Muhammad SAW diutus untuk meneruskan usaha mengajak “kepada jalan” yang ditunjukkan oleh “Tuhanmu” yaitu ajaran islam.³⁰ Jadi, Nabi Muhammad SAW telah diutus oleh Allah SWT untuk

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), sst. Ke-2, hlm. 132-133 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

³⁰M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hlm. 774

menunjukkan jalan yang benar kepada seluruh umat manusia agar mereka tidak tersesat.

3) Sosial Psikologis

Semua manusia yang hidup di dunia ini memerlukan sebuah pedoman dalam hidupnya yang dinamakan dengan agama. Mereka akan merasa bahwasannya dalam jiwanya terdapat rasa yang membenarkan adanya Dzat Yang Maha Kuasa, di mana Dia adalah tempat untuk berlindung, serta tempat untuk meminta pertolongan. Mereka akan selalu merasakan ketentraman serta kedamaian ketika mampu mendekatkan dirinya kepada Dzat Yang Maha Kuasa tersebut. Namun cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang diikutinya.³¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap insan yang mengguntungkan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa maka ia akan merasa hatinya dan hidupnya tentram dan damai sepanjang hidup di dunia.

4. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan adalah perihal yang begitu penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya tujuan akan memudahkan pendidikan menentukan arah yang akan dituju. Melihat dari pengertian pendidikan agama, kita dapat mengetahui bahwa setelah seseorang mendapatkan pendidikan agama diharapkan orang tersebut bisa menjadi “insan kamil”.

³¹Zuhairini, dkk. “Metodologi Pendidikan Agama”, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 18-21 (dalam Skripsi Intan Nur Asih)

Terlampir dalam UU No. 22 tahun 2006 tujuan pendidikan agama islam ialah untuk membentuk insan yang selalu berusaha untuk menyempurnakan iman, ketakwaan, serta berakhlak mulia, dan aktif untuk berusaha membangun peradaban serta keharmonisan kehidupan, khususnya untuk memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.³² Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan agama seharusnya mengarahkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan tanpa mengesampingkan etika ataupun moralitas sosial.

D. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, lembaga merupakan badan atau organisasi yang bertujuan untuk melaksanakan penyidikan ilmiah atau melaksanakan suatu usaha.³³ Lembaga pendidikan merupakan organisasi atau sekelompok orang yang masing-masing memikul tanggung jawab pendidikan peserta didik yang harus sesuai dengan misi lembaga itu sendiri.³⁴

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasannya lembaga pendidikan islam ialah suatu institusi atau sistem yang melaksanakan pendidikan agama islam, dengan susunan yang jelas, mudah dipahami,

³²UU RI No. 22 tahun 2006

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/lembaga> diakses pada 20 Desember 2020

³⁴Bafadhol Ibrahim, 2017, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 11, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95/96> diakses pada 20 Desember 2020

bertanggung jawab serta mampu mengubah atau mendidik seseorang menjadi pribadi lebih baik lagi serta taat pada ajaran agamanya.

2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Sidi Gazalba, yang dikutip oleh Bukhari Umar, lembaga yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pendidikan islam yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan primer atau pendidikan yang utama bagi anak dari dia lahir hingga usia sekolah. Keluarga ialah lembaga pendidikan yang pertama, yaitu tempat di mana anak mendapat pendidikan, pembelajaran, serta bimbingan dari kedua orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Dari keluarga inilah kepribadian anak akan terbentuk pertama kali. Maka dari keluarga haruslah mendidik dan membimbing anak dengan baik, agar menjadi pribadi yang baik pula.³⁵

Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

b) Sekolah (Madrasah)

Sekolah merupakan pendidikan sekunder bagi anak usia masuk sekolah hingga dia lulus dari sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan, pelatihan, serta pengajaran dengan sengaja, tersusun, dan sudah terencana dengan matang. Sekolah

³⁵Ibid, Bafadhol Ibrahim

ini sangat penting perannya dalam mendidik anak setelah keluarga. Karena di dalam sekolah selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, juga terdapat peraturan yang harus ditaati, melalui peraturan inilah karakter siswa dapat terbentuk karena bagian inilah yang akan menjelaskan keberadaan suatu bangsa.³⁶

Jadi, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terikat oleh peraturan serta mampu untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan anak secara bersama-sama.

c) Kesatuan sosial (Masyarakat)

Masyarakat merupakan pendidikan tersier yang mendidik tentang kebudayaan, adat istiadat, dan keadaan masyarakat setempat, serta masyarakat adalah pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Masyarakat juga terlibat dalam mengemban tanggung jawab pendidikan, serta berpengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama pimpinan dalam masyarakat tersebut. Masyarakat ini merupakan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah.

Badan pendidikan yang ada di masyarakat adalah:

- 1) Masjid
- 2) Pesantren
- 3) Perkumpulan-perkumpulan olahraga
- 4) Perkumpulan-perkumpulan pemuda pemudi
- 5) Kesempatan-kesempatan berjama'ah

³⁶Ibid, Bafadhol Ibrahim

6) Perkumpulan-perkumpulan keagamaan

Aktivitas dan interaksi antar anggota di lembaga pendidikan tersebut banyak berpengaruh terhadap kepribadian anggotanya. Apabila aktivitas di dalamnya mengandung nuansa islami, maka kemungkinan besar kepribadian anggotanya pun akan cenderung islami, begitupun sebaliknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga lembaga di atas saling keterkaitan. Karena pada dasarnya anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya apabila anak tidak mendapat pendidikan yang utama yaitu pendidikan dari keluarga dan pendidikan yang kedua yaitu pendidikan di sekolah.

E. Peserta Didik

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwasannya peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang masih berproses untuk menumbuhkan potensi yang belum ditonjolkan atau mengembangkan potensi yang ada pada dirinya atau yang dimilikinya melalui prosedur pembelajaran yang telah ditentukan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁷ Sedangkan menurut Ramayulis, peserta didik ialah “Raw Material” (Bahan mentah) dalam proses perubahan dan internalisasi, menempati posisi yang begitu penting untuk melihat perubahannya dalam menentukan sebuah proses.³⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya peserta didik ialah seorang anak yang masih tumbuh dan berkembang serta merupakan subjek ataupun objek pendidikan yang

³⁷UU RI No. 20 tahun 2003

³⁸Ramli. M, 2015, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik”, Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No, 1, http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf diakses pada 20 Desember 2020

membutuhkan pendidik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik hendaknya mampu memahami hal tersebut. Karena di Indonesia mayoritas penduduknya beragama islam, maka peserta didik memiliki 2 sebutan, yakni:

1. Peserta Didik Muslim

Peserta didik muslim merupakan sebutan untuk peserta didik yang beragama islam baik di sekolah negeri, swasta, maupun perguruan tinggi untuk umum. Jadi, peserta didik yang beragama islam ketika memasuki sebuah lembaga pendidikan maka pada saat itulah ia akan disebut sebagai peserta didik muslim, dan itu berlaku pada semua jenjang pendidikan.

2. Peserta Didik Non Muslim

Peserta didik non muslim merupakan sebutan untuk peserta didik yang beragama selain islam baik di sekolah negeri, swasta, maupun perguruan tinggi untuk umum. Jadi, peserta didik yang beragama selain islam, ketika memasuki sebuah lembaga pendidikan maka pada saat itulah mereka akan disebut sebagai peserta didik non muslim, dan itu berlaku hampir di semua jenjang pendidikan, kecuali lembaga pendidikan tersebut adalah sebuah lembaga pendidikan untuk peserta didik non muslim, seperti sekolah kristen atau sekolah katolik.

F. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk melaksanakan pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, pendidikan, serta pembinaan untuk peserta didik. Beliau memberikan bantuan dalam proses membentuk kepribadian serta membina akhlak yang mulia, dan menumbuh

kembangkan keimanan serta ketakwaan peserta didik.³⁹ Karena pada dasarnya seorang guru merupakan contoh bagi anak didiknya, sehingga guru harus bisa memberikan teladan yang baik, dan guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pendidik dan pemimpin anak didiknya.

Tugas guru dalam pendidikan secara umum, ialah :⁴⁰

1. Sebagai pengajar (instruksional), yaitu guru memiliki tugas untuk menyusun program pengajaran dan melaksanakannya, serta mengakhirinya dengan melaksanakan penelitian setelah program dilaksanakan dengan maksimal.
2. Sebagai pendidik (edukator), pendidik harus bisa memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk menuju tingkat kedewasaan agar berkepribadian kamil.
3. Sebagai pemimpin (managerial), pendidik merupakan pemimpin serta pengendali dirinya sendiri, siswa serta masyarakat yang terlibat, yang mana ketiga komponen tersebut sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah yang biasa terjadi. Untuk itu pendidik bisa menggunakan upaya pembimbingan, pengamatan, melakukan pengontrolan, serta terlibat atas program pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Jadi, tugas guru ialah menyusun dan melaksanakan program yang telah dibuat berdasarkan prosedur yang ada, pendidik harus mampu memberikan

³⁹Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Ruhana, Jakarta: 2013), hlm. 99, (Dalam Skripsi Dani Tri Andriani)

⁴⁰<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html> (diakses pada 20 Oktober 2019 pukul 07:58 WIB)

arahan kepada siswa agar ia bisa menjadi insan yang lebih baik, terpelajar, dan berkepribadian kamil, serta pendidik harus mampu membimbing dan mengontrol setiap program yang dibuat agar terlaksana dengan optimal dan memuaskan.

Menurut Zakiah Daradjat, tugas guru pendidikan agama Islam yakni:⁴¹

1. Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Secara tradisional, tugas guru ialah mengajar. Maka dari itu banyak orang yang menganggap bahwasannya tugas guru hanya mengajar saja. Bahkan masih banyak di antara kalangan guru sendiri yang berasumsi sedemikian rupa, sehingga dua tugas yang lain menjadi terabaikan dan tidak begitu diperhatikan lagi. Sebagai seorang pengajar, tugas guru adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, memperbaiki sikapnya serta meningkatkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Guru melihat bahwasannya pada setiap akhir pembelajaran, peserta didik tidak jarang hanya mengalami perubahan dan perkembangan pada pengetahuannya saja. Yang berkemungkinan besar selama proses pembelajaran hanya tercapai pada perkembangan minat saja. Sedangkan perkembangan sikap dan kepribadiannya justru berlangsung ketika di luar aktivitas belajar mengajar. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya guru sebagai pengajar harus mampu membina, mengarahkan, dan memperhatikan setiap perkembangan dan perubahan siswa-siswanya

⁴¹ Op.cit., Zakiyah Dradjat...hal. 101

dalam hal pengetahuan, keterampilan, serta sikapnya, karena semua itu harus seimbang agar tidak terjadi kesenjangan di antara ketiganya.

2. Tugas bimbingan (guru sebagai pembimbing)

Guru sebagai pembimbing mempunyai peranan yang begitu penting pada dunia pendidikan. Sifat dasar yang dimiliki anak seperti rasa ingin tahu, aktif dan energik, serta berjiwa petualang, telah menarik seorang guru untuk melakukan pendidikan dan pembimbingan kepada anak. Di samping bantuan yang didapatkan dari guru melalui pendidikan, pada dasarnya anak-anak itu sudah memiliki “dorongan” untuk berusaha menghilangkan sifat-sifat yang seperti itu dengan kemampuannya sendiri. Jadi, sebagai seorang pembimbing, guru harus mampu membimbing peserta didiknya untuk memberikan arahan kepada mereka agar bisa merubah sifat awal peserta didik yang belum mengerti menjadi mengerti, yang awalnya belum bisa menjadi bisa, sehingga menjadikan peserta didik lebih berpengalaman.

3. Tugas administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi yang artinya guru merupakan seseorang yang melakukan pengelolaan kelas atau seorang manajer dalam berinteraksi saat kegiatan pembelajaran. Walaupun sebenarnya masalah pengelolaan kelas ini masih bisa dilepaskan dari masalah pengajaran dan bimbingan, akan tetapi tidak semuanya bisa diidentifikasi dengan mudahnya. Karena ketiga hal itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri.⁴² Jadi, tugas guru sebagai tenaga

⁴² Ibid., Zakiyah Dradjat...hal. 101

administrasi adalah mengelola kondisi kelas agar terkendali serta agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal lagi.

Dari tugas guru yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tugas guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga membimbing, dan mengelola kelas, yang mana ketiga hal tersebut sangatlah berkaitan erat dan harus bisa berjalan secara imbang agar mampu menciptakan pendidikan yang maksimal dan terciptanya generasi penerus yang tidak hanya pandai dalam hal pengetahuan saja, melainkan juga berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

G. Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya strategi pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut berjalan optimal. Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran ini mencakup semua unsur yang ada pada materi pembelajaran, serta merupakan tata cara atau tahapan pada aktivitas pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru untuk membantu siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai prosedur yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran tidak hanya sebatas tata cara atau tahapan pada aktivitas belajar mengajar saja, akan tetapi untuk mengontrol atau mengatur materi maupun program pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik juga termasuk strategi pembelajaran.⁴³ Jadi strategi pembelajaran ini sangatlah penting untuk menunjang setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, karena dengan adanya strategi pembelajaran

⁴³<https://www.zonareferensi.com/pengertian-strategi-pembelajaran/> (diakses pada 20 Oktober 2019 pukul 6.23 WIB)

yang telah ditentukan ini, guru akan lebih mudah untuk mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dengan matang agar tercapai dengan maksimal.

Sedangkan menurut Sanjaya, terdapat dua hal yang terkandung dalam pengertian strategi yaitu:

- a. Strategi pengajaran adalah suatu rangkaian langkah termasuk penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan pada pembelajaran. Jadi, penyusunan strategi ini masih pada tahap awal, yakni pada tahapan perencanaan, dan belum sampai pada tahapan implementasi kegiatan. Dengan kata lain strategi ini adalah sebuah perencanaan tindakan yang didesain sedemikian rupa guna mencapai tujuan tertentu agar lebih efektif dan efisien.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dapat menyebabkan perbedaan strategi antara kegiatan satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwasannya yang dijadikan pedoman untuk menyusun rencana tindakan seperti langkah pembelajaran adalah penggunaan berbagai fasilitas dalam proses belajar mengajar, sekaligus merupakan tujuan dari pembelajaran tersebut. Jadi strategi dapat ditetapkan setelah mengetahui secara jelas tujuan yang diinginkan.⁴⁴

Dari uraian Sanjaya di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya strategi pengajaran ini dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran yakni pada tahapan perencanaan, dan setelah mengetahui secara jelas dan rinci tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁴⁴Ahmad Suriansyah, dkk. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), hlm.

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya strategi pembelajaran termasuk bagian yang penting pada proses belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

H. Kerangka Berfikir

Karakter dan kepribadian anak dapat dibentuk melalui pendidikan. Baik pendidikan dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk meningkatkan sikap toleransi di manapun mereka berada. Karena pada dasarnya sikap toleransi dalam bergaul antar umat beragama menjadi tanggung jawab diri sendiri, begitu juga dengan tata cara beribadah masing-masing pemeluk agama yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam agama tidak hanya mengatur tentang tata cara beribadah suatu agama saja, tetapi juga mengatur tentang bagaimana bersikap dan bergaul dengan orang yang berbeda agama dengan dirinya.

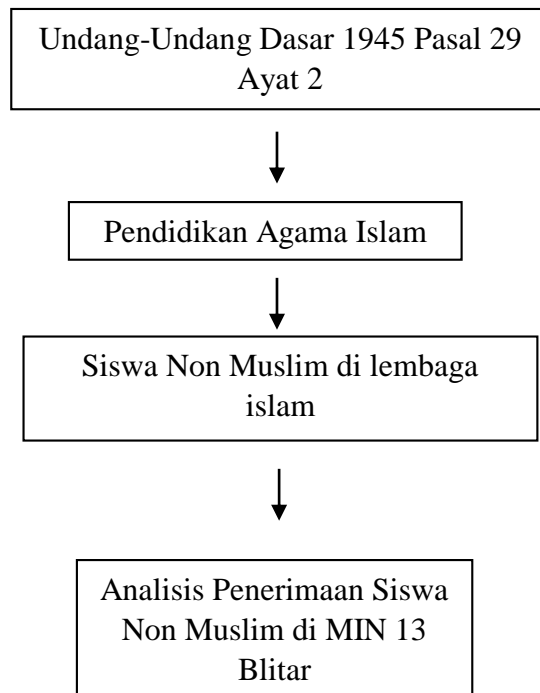
Agama sudah mengatur dua pola dasar dalam hubungan yang harus dilakukan oleh penganutnya, yakni hubungan vertikal dan horizontal. Yang pertama yakni hubungan manusia atau dirinya sendiri dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan beribadah kepada-Nya sesuai dengan tuntunan agama masing-masing. Pada hubungan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok seperti shalat dalam ajaran agama islam yang mana lebih baik dilakukan secara berjama'ah. Hubungan yang kedua ialah hubungan antara manusia dengan manusia. Pada hubungan ini bukan hanya tentang salah satu agama saja, melainkan berlaku untuk semua agama, yakni bisa dilakukan dengan bekerja sama dalam hal kemasyarakatan. Pada hubungan inilah toleransi dalam bergaul antar umat bergama diterapkan.

Salah satu hak peserta didik terkait agama adalah mendapatkan pembelajaran agama yang layak di sekolah. Contohnya adalah pada pelajaran pendidikan agama islam yang mana merupakan salah satu pelajaran yang ada pada dunia pendidikan yang mengedepankan terbentuknya akhlak mulia serta pembinaan untuk selalu mentati perintah Allah SWT.

Sebagai lembaga yang bertugas untuk mencetak generasi penerus yang bermartabat, maka sebagai siswa di sekolah, anak akan diajarkan untuk bertoleransi terhadap siapapun, termasuk kepada orang yang berbeda agama dengannya. Maka dari itu sekolah membantu untuk membentuk sikap tanggung jawab itu melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Contohnya adalah seperti kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang sudah pasti ada di semua sekolah. Dengan adanya pembelajaran agama di sekolah diharapkan siswa akan lebih beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bisa terhindar dari pengaruh buruk yang ada di lingkungannya, yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Mengacu pada kegiatan pembelajaran agama islam yang ada di sekolah khususnya madrasah ibtidaiyah dengan siswa berbagai agama, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berfikir seperti yang ada di bawah ini:

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan melihat judul penelitiannya maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai pembelajaran agama islam yang ada di MIN 13 Blitar. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dari lapangan penelitian terlebih dahulu dengan melaksanakan pengamatan langsung di MIN 13 Blitar guna menganalisis seluruh persoalan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Jadi dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara studi kasus.⁴⁵

Yang mana penelitian studi kasus berpusat secara intensif pada pengamatan objek tertentu yakni siswa MIN 13 Blitar yang berlatar belakang non muslim yang akan dijadikan sebagai suatu kasus utama sehingga perlu dikaji dan dipelajari lebih mendalam, yang mana kegiatan tersebut mampu untuk mengungkap realita di balik fenomena. Sebagaimana mestinya, peneliti memperoleh data kualitatif studi kasus dari seluruh pihak yang berkaitan seperti guru, orang tua siswa, dan siswa MIN 13 Blitar, baik dengan mewawancarai, mengobservasi, berpartisipasi, maupun mendokumentasikan kegiatan yang bersangkutan dengan penelitian.⁴⁶

⁴⁵Ibid., Ahmad Suriansyah, dkk

⁴⁶ <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html>

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai alat yang paling utama dalam pendekatan studi kasus ini, yakni peneliti dapat berperan sebagai instrumen penelitian. Pada penelitian ini, kemahiran peneliti dalam menanya, mengusut, mengamati, memahami, serta mengabstraksikan harus diutamakan, sebab peneliti adalah alat yang tidak dapat diwakilkan dengan yang lainnya. Sehingga peneliti mempunyai kewajiban untuk hadir di MIN 13 Blitar sebagai instrumen utama yang berkaitan serta berkomunikasi langsung dengan informan yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati serta memahami proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama dengan kondisi dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang berlatar belakang non muslim. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti akan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada warga sekolah, di antaranya yakni kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 4 MIN 13 Blitar yang berperan sebagai informan dan objek penelitian, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya di sekolah, yakni guna melaksanakan observasi awal untuk mengumpulkan data awal penelitian. Hal-hal yang perlu dilaksanakan peneliti adalah:

1. Melakukan observasi atau pengamatan awal
2. Melaksanakan wawancara dengan informan sebagai sumber data
3. Mendokumentasikan serta mengambil data awal observasi

Peneliti secara intensif mengamati seluruh proses belajar mengajar mata pelajaran agama kelas 4 di MIN 13 Blitar yang sedang berlangsung, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi melalui kegiatan mengamati dan

mewawancarai informan guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian dan observasi ini dimulai pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Mei 2021.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Blitar, yang beralamat di Jalan Mastrip Nomor 39, Desa Tegalasri, Kecamatan Wlingi. MIN 13 Blitar merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan data dari Kementerian Agama MIN 13 Blitar mempunyai luas tanah sebesar 3430 M², serta memiliki 23 guru, 1 tenaga terdidik dan 502 siswa. MIN 13 Blitar terletak di daerah pedesaan. Akses menuju sekolah tersebut masih tergolong jauh dari keramaian kota. Jalannya menanjak dan berliku-liku tetapi sudah beraspal. Masyarakat sekitar sekolah tersebut mayoritas beragama hindu, jadi tidak jarang peneliti menjumpai patung dan gapura hindu. Di lokasi penelitian tersebut akses internet sangatlah kurang, karena letaknya yang jauh dari perkotaan. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena adanya siswa non muslim di Madrasah Ibtidaiyah yang notabene adalah sekolah berbasis islam.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Ketika melakukan penelitian ini, data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari dua sumber yakni:⁴⁷

⁴⁷ Op.cit, Lexy J. Moleong... hal. 157

a. Data Primer

Peneliti mendapatkan data primer dan mencatat atau merekam pada saat penelitian berlangsung, yakni dengan cara mengobservasi, mewawancarai, serta mendokumentasikan pihak yang terlibat. Pada penelitian ini pihak yang terlibat adalah kepala sekolah, siswa kelas 2, siswa kelas 4, siswa kelas 5, siswa kelas 6, guru kelas 2, guru kelas 4, guru kelas 5, guru kelas 6, dan orang tua siswa. Data utamanya bisa berbentuk kata-kata yang terucap dari lisan serta perilaku seseorang dalam suatu lembaga pendidikan yang diteliti.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini, peneliti mencari data secara offline dan online. Secara offline yaitu dengan cara mengamati buku indeks, daftar kepustakaan, referensi, serta literatur yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Semenara itu, pencarian data secara online yakni dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang yaitu internet, peneliti akan mengakses informasi data yang dibutuhkan dari internet yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pencarian data.

2. Sumber data

Seluruh pihak yang terkait langsung serta mengetahui aktivitas tersebut, akan menjadi fokus penelitian yang utama yaitu informan dijadikan sebagai data utamanya.

Sumber data pada penelitian ini yakni:

a. Kepala Sekolah

Peneliti menetapkan kepala sekolah sebagai sumber data karena kepala sekolah merupakan salah satu orang yang mengetahui keadaan objek yang akan diteliti.

b. Guru Kelas

Peneliti menetapkan guru kelas sebagai sumber data karena guru kelas yang selalu mengetahui langsung aktivitas objek dan memahami keadaan objek yang diteliti pada setiap proses pembelajaran agama berlangsung.

c. Siswa

Peneliti menetapkan siswa sebagai sumber data dikarenakan siswa adalah salah satu objek penelitian.

d. Orang Tua Siswa

Peneliti menetapkan orang tua sebagai sumber data karena orang tua sebagai perantara peserta didik untuk bersekolah di lembaga islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang dituju ialah aktivitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Blitar pada saat proses belajar mengajar agama sedang berlangsung serta seluruh kegiatan keseharian di sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni:

1. Metode Observasi

Pada penelitian ini, menggunakan metode observasi berperan serta (*participant observation*), yang mana peneliti berbaur dengan informan yang

ada pada latar penelitian dan terlibat langsung dalam keseharian dari subjek penelitian, dan peneliti juga menggunakan derajat observasi secara terbuka yang mana keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti dan subjek tersebut memberikan kebebasan pada peneliti untuk mengetahui secara rinci mengenai kegiatan keseharian siswa ketika berada di sekolah, serta untuk mengetahui proses pembelajaran agama, yang mana dalam satu kelas tersebut terdapat siswa dengan agama yang berbeda.⁴⁸

2. Metode Wawancara

Responden atau informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru agama, guru kelas 4, dan siswa kelas 4 MIN 13 Blitar. Peneliti melakukan pengkajian terlebih dahulu untuk menemukan persoalan yang layak untuk diteliti serta untuk memahami permasalahan tersebut secara lebih mendalam dari informan berdasarkan pada keyakinan atau pengetahuan diri sendiri.

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik semi terstruktur, di mana peneliti akan melakukan wawancara dengan cara mengembangkan topik dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga penggunaan teknik wawancara ini lebih fleksibel. Wawancara ini dilakukan terhadap guru agama, guru kelas 4, orang tua siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran agama, yang mana dalam satu kelas tersebut terdapat siswa dengan agama yang berbedaserta alasan peserta didik non muslim diterima di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

⁴⁸Suharsismi Arikunto... hal. 158 (dalam Tesis Sri Mahariyani)

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk pencarian data berupa arsip-arsip dokumen MIN 13 Blitar seperti RPP, silabus, program tahunan, program semester, buku agama siswa, serta lembar hasil kerja atau portofolio siswa. Selain itu peneliti juga bisa mencari data mengenai sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, susunan organisasi, kondisi siswa, guru, serta lingkungan masyarakat, fasilitas sekolah, portofolio aktivitas keseharian, kegiatan intra dan ekstra sekolah, serta catatan-catatan perilaku siswa dari guru yang berhubungan dengan penelitian. yang mana semua itu dapat memberikan informasi bagi peneliti.

F. Analisis Data

Kegiatan yang berat setelah data terkumpul yakni menganalisis data. Analisis data merupakan proses pencarian data secara sistematis guna melakukan penyusunan data-data yang sudah didapat melalui teks wawancara atau melihat keadaan latar penelitian, selanjutnya peneliti mengumpulkan data tersebut untuk membuktikan bahwa permasalahan yang sedang diteliti benar adanya. Teknik analisis data dilaksanakan sebelum penelitian, pada saat penelitian berlangsung, dan setelah penelitian dilaksanakan.⁴⁹

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat mengumpulkan data dan sesudah mengumpulkan data dalam kurun waktu tertentu, yang meliputi:

a. Reduksi Data

Tahapan reduksi data (*data reduction*), yakni kegiatan merangkum, mencari hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang dianggap penting, serta mencari tema dan polanya. Jadi, dalam mereduksi data,

⁴⁹Lexy J. Moleong, hlm. 103 (dalam Tesis Sri Mahariyani)

kegiatan yang harus dilaksanakan adalah memfokuskan, menyederhanakan, menyeleksi, serta mentransformasikan data kasar menjadi data yang bermakna.

b. Penyajian Data

Tahapan penyajian data (*data display*), kegiatan yang harus dilaksanakan adalah memaparkan data dalam bentuk uraian yang didukung oleh matriks jaringan kerja. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang kasus yang sedang diteliti, juga sebagai pedoman dalam mengambil tindakan berdasarkan analisis data tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan, dari penyajian data tadi dapat ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian dan sudah terverifikasi agar keabsahan dan keobjektivitasan datanya terjamin, sehingga fokus penelitian pun dapat terjawab dengan akurat. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan berpedoman pada kajian penelitian.⁵⁰

Kegiatan analisis data kualitatif ini dilakukan secara berkelanjutan, berulang-ulang, dan terus menerus. Mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan menjadi gambaran bahwasannya penelitian tersebut berhasil dilakukan dengan sistematis. Penelitian ini dilaksanakan secara aktif dan setiap minggu dilakukan agar dapat melihat, memahami, dan meneliti kegiatan pembelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Blitar secara langsung.

⁵⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337 (dalam Tesis Sri Mahariyani)

G. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data perlu adanya penggunaan triangulasi data yang artinya adalah sebagai proses pemeriksaan data dari berbagai sumber informasi dengan berbagai teknik dan waktu. Untuk mendalami masalah siswa yang terdapat pada seluruh kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah, penelitian akan menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri serta petunjuk situasi yang signifikan terkait masalah yang sedang diteliti. Maka dari itu, peneliti harus mampu memusatkan diri secara detail dan terperinci pada hal-hal tersebut.⁵¹

Tahapan-tahapan triangulasi data yaitu: 1) triangulasi sumber data, dilaksanakan dengan menggali informasi tertentu dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini yakni orang-orang yang berhubungan langsung dengan sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, atau semua pihak yang berkaitan dengan sekolah tersebut, kemudian informasi tersebut dibandingkan. Dengan demikian, triangulasi sumber ini adalah membandingkan informasi yang didapat dari sumber yang berbeda, 2) triangulasi teknik (investigator) dilaksanakan oleh peneliti dengan cara membandingkan informasi tertentu atau data melalui cara atau teknik yang berbeda, seperti melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Melalui berbagai perspektif atau pandangan, maka diharapkan memperoleh data yang mendekati kebenaran. Apabila ditemukan hasil yang berbeda, maka peneliti harus mengkonfirmasi kepada sumber data untuk mendapatkan data yang diakui

⁵¹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321 (dalam Tesis Sri Mahariyani)

kebenaran dan kevalidannya, kemudian 3) triangulasi waktu yakni data yang didapatkan pada awal observasi kemungkinan akan berbeda dengan data yang diperoleh pada observasi berikutnya. Maka dari itu diperlukan adanya pengecekan data secara berulang.

Pelaksanaan analisis data dilakukan mulai dari awal pengumpulan data hingga penulisan skripsi berakhir. Selain itu, penulis juga harus melakukan konsultasi teoritis dengan para ahli terkait hasil penelitian sementara ataupun hasil akhir penelitian ini. Guna meningkatkan integritas hasil penelitian, peneliti juga harus mengikutsertakan partisipan untuk memverifikasi data dan interpretasi laporan hasil penelitian ini.

H. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, memuat beberapa tahapan dalam melaksanakan prosedur penelitian yakni tahap pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan, sebelum melaksanakan kegiatan lapangan, peneliti perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan , yaitu:

- a. Penyusunan rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif memuat konteks permasalahan, kajian pustaka, penentuan lapangan penelitian, perencanaan agenda penelitian, penentuan alat yang digunakan saat penelitian, rancangan pengumpulan data, susunan analisis data, perlengkapan yang dibutuhkan saat penelitian serta rancangan pengecekan keabsahan data.

Pada penelitian ini, peneliti membuat latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya menyusun kajian pustaka

yang sesuai dengan penelitian penerimaan siswa non muslim di MIN 13 Blitar, kemudian peneliti membuat rancangan pemilihan lapangan penelitian dan membuat rancangan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, peneliti memilih alat yang akan digunakan untuk penelitian penerimaan siswa non muslim, setelah itu, peneliti merancang tentang cara pengumpulan data, prosedur analisis serta merancang keabsahan data yang akan diperolehnya.

b. Pemilihan lapangan penelitian

Penetapan lapangan penelitian dilaksanakan dengan cara mempertimbangkan teori substansif dengan melihat kekoherensian kenyataan di lapangan. Dari hal itu, peneliti bisa beranggapan bahwasannya sekolah yang terletak di Kecamatan Wlingi ini merupakan sekolah yang sesuai dengan topik penelitian yaitu penerimaan siswa non muslim di lembaga pendidikan islam.

c. Pengurusan perizinan

Pengurusan perizinan menjadi suatu persoalan yang tidak bisa dikesampingkan, karena dari sini dapat diketahui siapa saja yang berwenang atau berhak mengizinkan pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, peneliti perlu mengurus beberapa perizinan sebelum melaksanakan penelitian yakni izin penelitian yang akan diberikan kepada Kepala MIN 13 Blitar.

d. Meninjau dan menilai keadaan lapangan

Tujuan peninjauan lapangan yakni agar peneliti dapat mengetahui dan memahami kondisi lingkungan, baik lingkungan sosial maupun fisik, serta kondisi alam yang berada di Desa Tegalsari, Kecamatan Wlingi,

Kabupaten Blitar. Selanjutnya adalah supaya peneliti mampu mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, dan mempersiapkan seluruh perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan ialah seseorang yang berguna untuk memberikan berbagai informasi terkait situasi dan kondisi tempat penelitian. Manfaat informan bagi peneliti yaitu supaya dengan waktu yang begitu singkat, telah banyak informasi yang didapatkan, karena informan dibutuhkan untuk memberikan informasi secara detail, saling bertukar pendapat ataupun membandingkan suatu peristiwa yang diamati dari subjek lainnya.⁵²

Informan pada penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yakni: informan kunci ialah seseorang yang memahami serta memegang berbagai informasi pokok yang dibutuhkan pada penelitian; kemudian informan utamanya, adalah seseorang yang berpartisipasi langsung dalam inti pembahasan atau topik yang sedang diteliti; dan informan tambahannya, ialah seseorang yang mampu memberikan informasi meskipun tidak terkait secara langsung dalam interaksi topik yang sedang diteliti.

Informan kunci pada penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 13 Blitar, sedangkan informan utamanya yaitu Kepala Sekolah dan siswa kelas 4 MIN 13 Blitar., dan yang menjadi informan tambahan yaitu semua tokoh yang terkait dalam bahasan penelitian di MIN 13 Blitar

⁵²Lexy J. Moleong, op. cit., hlm. 85-89 (dalam Skripsi Dani Tri Andriani)

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti mempersiapkan semua jenis perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah pengontrolan perjalanan, instrumen penelitian dan wawancara, alat-alat tulis, alat perekam suara maupun gambar, susunan kegiatan yang diuraikan secara detail dan rancangan anggaran penelitian.

2. Tahap kedua yaitu tahap kegiatan lapangan yang meliputi:

a) Tahap kegiatan lapangan pertama, yaitu mengindahkan kebijakan penelitian terutama yang berhubungan dengan masyarakat setempat, yang pada umumnya memiliki beberapa aturan atau norma, adat istiadat atau kebiasaan yang ada di antara mereka dengan mayoritas penduduk bergama hindu.

b) Tahap lapangan kedua, yakni tahap kegiatan lapangan

Pada tahapan ini, peneliti akan bersungguh-sungguh untuk memahami latar penelitian yang berada di MIN 13 Blitar, serta peneliti akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika proses penelitian berlangsung terkait penerimaan siswa non muslim di MIN 13 Blitar.

3. Tahap ketiga yaitu tahap analisa data

Setelah data dari latar penelitian terkumpul seluruhnya, maka peneliti harus mengolah dan menyampaikan data tersebut. Kegiatan menganalisis data pada penelitian ini yaitu mengecek kesesuaian semua data yang didapatkan dengan teori yang sudah ada.

4. Tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan

Peneliti akan melakukan penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian penerimaan siswa non muslim di MIN 13 Blitar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Umum

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di MIN 13 Blitar. MIN 13 Blitar berdiri sejak diterbitkannya SK pendirian oleh pemerintah pada 17 Maret tahun 1997. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Mastrip nomor 39 Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dengan Kode Pos 66184. Sekolah ini berada di pinggir jalan dan dekat dengan pemukiman warga. MIN 13 Blitar terletak di daerah pedesaan. Akses menuju sekolah tersebut masih tergolong jauh dari keramaian kota. Jalannya menanjak dan berliku-liku tetapi sudah beraspal. Siswa siswi MIN 13 Blitar berasal dari berbagai desa di Blitar. Sekolah ini di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ernawati Khusnul Khotimah, M.Pd. Kondisi sekolah cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Dan kondisi bangunan yang sudah cukup memadai.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya insan yang berakhlaqul Karimah, cerdas, terampil, berbudaya lingkungan, berdasarkan Iman dan Taqwa”

b. Misi

I. Standar Isi

1. Menyusun kurikulum Madrasah yang relevan/sesuai dengan/mengikuti perkembangan zaman pendidikan dan memuat Pendidikan Lingkungan Hidup.
2. Selalu melakukan update, informasi baru yang ada hubungannya dengan kurikulum demi relevansi dengan kebutuhan stakeholder.

II. Standar Tendik

1. Meningkatkan Sumber Daya Manusia(SDM) guru dalam proses belajar mengajarnya.
2. Kualifikasi Tenaga Kependidikan minimal S1/D4 sesuai tupoksinya.
3. Selalu mengupayakan memperolehnya pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan zaman/terkini.

III. Standar Proses

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang profesional dan penuh kreatif dan inovatif.
2. Melaksanakan pembelajaran keagamaan yang menumbuhkan kembangkan perilaku menjalankan syari'at dengan benar.
3. Melaksanakan pembiasaan berlaku baik, jujur, tanggungjawab, kerja keras, cinta tanah air, perilaku hidup bersih sehat terbebas dari rokok, alkohol, narkoba dan obat terlarang lainnya, ramah lingkungan dan amanah.

4. Melaksanakan pembelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba (eksperimen) mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (mengaplikasikan).
5. Melaksanakan pemantapan atau pendalaman materi terutama untuk siswa kelas VI.
6. Melaksanakan pembinaan terhadap siswa yang kurang mampu dalam hal baca dan tulis baik latin maupun arab.
7. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan untuk menumbuh kembangkan budaya peduli lingkungan, bebas dari rokok, alkohol, narkoba dan obat terlarang lainnya.
8. Melaksanakan pembinaan/pembelajaran terkait dengan proses Pemberantasan Sarang Nyamuk terutama penyebab sakit Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD).
9. Melaksanakan pembelajaran IPA, IPS dan Agama terbuka, dengan sumber belajar dari lingkungan madrasah .

IV. Standar Sarpras

1. Mengupayakan tersedianya buku-buku dan alat peraga yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Mengupayakan tersedianya alat bantu untuk pendidikan lingkungan hidup, pendidikan karakter yang akhlakul karimah.
3. Mengupayakan tersedianya lingkungan madrasah yang memadai sebagai sumber ataupun media belajar bagi siswa.

V. Standar Kelulusan

1. Menetapkan kriteria kelulusan yang mengacu pada nilai akhlak, pengetahuan dan budaya lingkungan.
2. Meningkatkan mutu hasil belajar dengan rata-rata di atas 7,5
3. Meningkatkan jumlah lulusan yang sesuai harapan stakeholder.

VI. Standar Pengelolaan

1. Melaksanakan pembagian tugas lembaga sesuai dengan tupoksinya masing-masing.
2. Bekerja sama dengan komite madrasah dan orang tua murid, demi terwujudnya hasil pendidikan yang diharapkan.
3. Melaksanakan pengelolaan limbah air wudhu untuk pengairan tanaman di taman madrasah/bekerja sama dengan stakeholder.

VII. Standar Pembiayaan

1. Melakukan efisiensi dan optimalisasi biaya sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan,.
2. Melakukan peningkatan kewirausahaan demi lancarnya kegiatan Madrasah.
3. Menjalin kerja sama dengan wali murid juga Komite Madrasah dalam pengadaan sarana dan prasarana.

VIII. Standar Penilaian

1. Melaksanakan penilaian yang berdasarkan pada sikap Akhlakul Karimah.

2. Melaksanakan penilaian yang berdasarkan pada Intelektual/ranah kognitif.
3. Melaksanakan penilaian yang berdasarkan pada karakter adat ketimuran.
4. Melaksanakan penilaian berbasis perilaku terhadap cinta lingkungan sekitar.

c. Tujuan MIN 13 Blitar

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Jumlah Peserta Didik MIN 13 Blitar

Jumlah keseluruhan peserta didik yang ada MIN 13 Blitar secara keseluruhan yaitu 568. Dan 1 tingkatan kelas terbagi menjadi 2-4 ruang belajar. Dari beberapa kelas tersebut terdapat peserta didik yang berlatar belakang non muslim.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik MIN 13 Blitar

Kelas	Jumlah Siswa
I	93
II	89
III	107
IV	101
V	88
VI	90
Jumlah	568

(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

Tabel 4.2 Daftar Nama Siswa Berlatar Belakang Non Muslim

No	Nama Siswa	Kelas	Keterangan
1	Caneysha Albaa Sithama Ardy Putri Sumitro	5C	Orang tuanya non muslim
2	Christian Rafael Putra Prasetya	6B	Salah satu orang tuanya non muslim
3	Dirham Rizky Muzzaki	5A	Tinggal di Perkampungan Non Muslim
4	Fahmi Reyza Andreansyah	5D	Tinggal bersama neneknya yang non muslim
5	Chica Gavrilla Nathan	4A	Orang tuanya non muslim

(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

4. Data Ketenagaan MIN 13 Blitar

Subyek utama dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah guru. Kegiatan belajar mengajar dapat berhasil karena potensi dan keahlian seorang pendidik yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Jumlah tenaga pendidik dan karyawan di MIN 13 Blitar berjumlah 30 orang.

Tabel 4.3 Daftar Guru dan Karyawan

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Hj. Ernawati Khusnul Khotimah, M.Pd.	PNS	Kepala Madrasah
2.	Dian Novita, M.Pd.I.	PNS	Guru
3.	Slamet Daroini, S.Ag. M.A.	PNS	Guru
4.	Dra. Nanik Minarti	PNS	Guru
5.	Fahrurozi, M.Pd.I.	PNS	Guru
6.	Musdalifah, S.Pd.	PNS	Guru
7.	Binti Chusnawati, S.Pd.I.	PNS	Guru

8.	Binti Mahmudah, S.Pd.I.	PNS	Guru
9.	Heru Setiawan, S.Pd.I.	PNS	Guru
10.	Imam Mas'ud, S.Pd.I.	PNS	Guru
11.	Istiqomah, S.Ag.	PNS	Guru
12.	Lutfi Ulandari, S.Pd.I.	PNS	Guru
13.	Mahmudi, S.Pd.	PNS	Guru
14.	Miftahul Huda, S.Pd.I., M.A.	PNS	Guru
15.	Muhammad Adib Musoni, S.Pd.I.	PNS	Guru
16.	Nur Binti Solikah, S.Ag.	PNS	Guru
17.	Muchamad Nurcholis, S.Pd.I.	PNS	Guru
18.	Mujiati, S.Pd.I.	PNS	Guru
19.	Tumijan, S.Pd.I.	PNS	Guru
20.	Umi Anisah, S.Ag.	PNS	Guru
21.	Harmadi, S.Pd.I.	Non-PNS	Guru
22.	Joni Liswidodo, S.Pd.	Non-PNS	Guru, Tenaga Keamanan
23.	Muzayin Rofiq, S.Pd.	Non-PNS	Guru, Operator
24.	Khoirul Fathan, S.Pd.	Non-PNS	Guru, Operator
25.	Wahyu Fitriani, S.Pd.	Non-PNS	Guru
26.	Arini Handayani, S.Pd.	Non-PNS	Guru
27.	Riza Latifatur Rosidah, S.Pd.	Non-PNS	Guru
28.	Selfia Putri Bukhori, S.Si.	Non-PNS	Pegawai
29.	Nanik Sriatin	Non-PNS	Tenaga Kebersihan
30.	Muchamad Cholil	Non-PNS	Tenaga Kebersihan, Tukang Kebun

(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 13 Blitar

Keadaan sarana dan prasarana ini merupakan hal yang penting. Sarana dan prasarana ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan mudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. MIN 13 Blitar telah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk siswa dan warga sekolah. Fasilitas tersebut yaitu adanya ruang kelas, ruang kepala sekolah, perpustakaan Musholla, UKS, lapangan, dan lain-lain.

Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana MIN 13 Blitar

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Alat Peraga	3 set
2.	Alat Olahraga	1 set
3.	Alat Kesehatan	1 set
4.	Obat-obatan	1 set
5.	Ruang perpustakaan	1
6.	Ruang Lab komputer	-
7.	Ruang Kelas	22
8.	Ruang Kepala Sekolah	1
9.	Musholla	1
10.	Lapangan	2
11.	UKS	1
12.	Koperasi siswa	1
13.	Kamar mandi siswa	10
14.	Kamar mandi guru	2
15.	LCD	3

(Sumber: Dokumentasi Sekolah)

6. Kegiatan Pembelajaran MIN 13 Blitar

Kegiatan pembelajaran siswa MIN 13 Blitar dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat. Untuk waktu pembelajarannya yaitu pada hari Senin hingga Kamis masuk pada pukul 07.00-09.00 WIB setelah itu istirahat 15 menit dan masuk kembali pada pukul 09.15-12.00 WIB. Setelah itu istirahat kembali untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan waktu 20 menit. Kemudian masuk kembali pada pukul 12.20-14.00 WIB. Untuk hari Jumat pembelajaran hanya sampai pada pukul 11.00 WIB. Sedangkan hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada masa pandemi Covid-19 yang mana pembelajaran dilakukan dengan sistem *blended learning* sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Untuk ekstrakurikuler tetap berjalan dengan semestinya, namun hanya siswa yang mengikuti perlombaan saja yang masuk.

B. Penyajian Data

Pada sub bab pertama yang telah peneliti jabarkan di atas, selanjutnya pada sub bab kedua, peneliti akan menjabarkan data-data hasil penelitian tentang Penerimaan Siswa Non Muslim di MIN 13 Blitar.

1. Siswa Berlatar Belakang Non Muslim diterima di MIN 13 Blitar

Selasa, pukul 08.00 peneliti tiba di MIN 13 Blitar. Sesampainya di sana peneliti menemui Bapak Miftahul Huda selaku guru yang telah mengadakan janji dengan peneliti, yang kemudian guru tersebut mengantarkan peneliti untuk menemui kepala sekolah. Setelah bertemu dengan kepala sekolah,

kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke sekolah yaitu untuk melakukan penelitian.

Setelah membicarakan mengenai perijinan, akhirnya peneliti dipersilahkan untuk melakukan penelitian mengenai Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar ini hingga selesai dan seluruh data yang peneliti butuhkan sudah terpenuhi. Setelah itu, peneliti meminta waktu kepada kepala sekolah untuk sedikit menanyakan terkait penerimaan siswa berlatar belakang non muslim di sekolah tersebut. Dan ternyata kepala sekolah tersebut masih beberapa bulan berada di MIN 13 Blitar dan belum mengetahui bagaimana sistem penerimaan siswa baru di sana. Akan tetapi, kepala sekolah menyarankan kepada peneliti untuk berkoordinasi dengan salah satu guru kelas yang sudah berpengalaman dalam penerimaan siswa baru, yakni Ibu Nanik Minarti.

Dalam pertemuannya peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap guru bagian penerimaan siswa baru yakni Ibu Nanik. Sebagai seorang guru yang setiap tahunnya mengurus bagian penerimaan siswa baru, maka beliau sangatlah tau bagaimana prosesnya yang beliau jelaskan sebagai berikut:

“MIN 13 Blitar ini adalah salah satu sekolah yang menerima siswa berlatar belakang non muslim. Siswa berlatar belakang non muslim di sini maksudnya adalah ada siswa yang kedua orang tuanya non muslim, ada yang salah satu orang tuanya non muslim, ada yang tinggal bersama saudara-saudaranya yang non muslim, serta ada yang bertempat tinggal di lingkungan non muslim. Meskipun sekolah kami berbasis islam, kami tidak bisa menolak keinginan wali murid non muslim untuk menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar. Siswa non muslim ini kami terima sebagai wujud syi’ar kami dan untuk ikut serta membantu mensukseskan program pemerintah yaitu mencerdaskan bangsa, maka

dari itu sekolah menerima semua murid yang mendaftar, baik itu siswa muslim ataupun non muslim”⁵³

Dari penjelasan narasumber sudah jelas dikatakan bahwa alasan sekolah menerima siswa non muslim adalah untuk membantu mensukseskan program pemerintah terkait pendidikan dan sebagian dari usaha sekolah untuk mensyi’arkan agama islam. Kemudian Ibu Nanik memberikan penjelasan terkait kendala saat penerimaan siswa baru:

“Tidak ada kendala saat penerimaan siswa non muslim, karena tidak ada kriteria tertentu dalam hal itu. Semua siswa dapat diterima dengan mudah tanpa adanya tes ataupun ketentuan khusus selama kuota masih tersedia”.⁵⁴

Demikianlah penjelasan dari narasumber tentang kendala saat penerimaan siswa baru non muslim. Karena tidak adanya tes ataupun kriteria tertentu maka sekolah bisa dengan mudah menerima semua siswa yang mendaftar selama kuota itu masih ada. Kemudian peneliti kembali bertanya mengenai apakah ada perselisihan yang terjadi antara pihak sekolah dengan wali murid non muslim, jika pernah ada perselisihan, bagaimana cara pihak sekolah mengatasi hal tersebut?

“Selama ini belum pernah ada perselisihan antara pihak sekolah dengan wali murid. Karena sekolah pun tidak pernah membeda-bedakan antara siswa non muslim dengan siswa yang muslim. Sekolah dan wali murid sama-sama berusaha untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekolah”.⁵⁵

Dari jawaban tersebut sudah jelas bahwa sekolah tidak membeda-bedakan antara siswa yang muslim dengan siswa non muslim, semua

⁵³ Wawancara dengan Ibu Nanik pada tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 08.15 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Nanik pada tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 08.20 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Nanik pada tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 08.25 WIB

disamaratakan. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya perselisihan antara pihak sekolah dengan wali murid.

2. Alasan Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di MIN 13 Blitar

Orang tua sangatlah berperan dalam mendidik anak-anaknya, anak mempunyai hak untuk memilih melanjutkan pendidikan di sekolah mana pun, akan tetapi orang tua pun bisa memberikan saran terbaik untuk anak-anaknya melanjutkan pendidikan di sekolah mana. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Chanesya sebagai salah seorang wali murid yang menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar.

“Saya sebagai orang tua tidak ingin memaksakan kehendak saya agar putri saya mengikuti keyakinan saya dan saya tertarik untuk menyekolahkan anak saya di MIN 13 Blitar ini karena letaknya yang berada di sekeliling warga non muslim, nanti apabila anak saya sudah paham betul mengenai keyakinan, maka saya akan membiarkannya untuk memilih keyakinan mana yang harus ia pilih”⁵⁶

Selain orang tua yang ingin memberikan jalan kepada anaknya untuk memilih keyakinan yang akan dia anut ke depannya, ada juga orang tua yang ingin anaknya tidak terpengaruh untuk mengikuti ajaran agama selain ajaran agamanya sendiri yakni agama islam, karena mereka tinggal di lingkungan non muslim. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Dirham:

“saya ingin melihat anak saya pandai mengaji, mengerti agama islam, ya meskipun lingkungan kami adalah orang-orang non muslim dan ayah Dirham adalah seseorang yang baru saja mualaf. Saya percaya bahwa anak saya mampu untuk membawa keluarganya bisa mengenal agama islam lebih dalam lagi. Melihat keadaan lingkungan tempat tinggal kami adalah sebagian besar non muslim, maka saya takut jika anak saya mengikuti kebiasaan orang non muslim atau bahkan sampai keluar dari akidah islam. Saya melihat bahwa anak-anak yang bersekolah di MIN 13 Blitar ini sangatlah sopan-sopan dan ramah-ramah, serta pandai dalam beragama dan tidak pernah membedakan atau memilih-

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Chanesya pada tanggal 16 Oktober 2021, Pukul 09.00 WIB

milih teman yang muslim saja, maka dari itu saya sangat tertarik untuk menyekolahkan anak saya di MIN 13 Blitar dengan tujuan agar anak saya tetap berpegang teguh pada agamanya meskipun latar belakang tempat tinggalnya mayoritas non muslim.”⁵⁷

Selain pernyataan kedua wali murid di atas, ada juga wali murid yang berpendapat bahwasannya beliau harus tetap menjalankan amanah dari orang tua siswa tersebut yakni Nenek Fahmi:

“Fahmi dari kecil sudah ikut saya tinggal di sini, sedangkan orang tuanya tinggal di luar kota, saya memang non muslim, tapi cucu saya muslim. Saya setiap hari menyemangati dia untuk berangkat sekolah ataupun mengaji dan tak lupa mengingatkannya untuk sholat, saya marah jika dia malas untuk berangkat mengaji ataupun sholat. Karena bagi saya, cucu saya ini telah mengikuti agama orang tuanya, buat saya itu adalah suatu amanah, meskipun dia tinggal bersama saya yang non muslim, tapi dia tetap harus menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim. Dan itu lah yang membuat saya menyekolahkan Fahmi di MIN 13 Blitar”⁵⁸

Maka dari itu seperti yang dituturkan oleh wali murid di atas, peneliti menangkap bahwa kesadaran orang tua terkait pendidikan dan agama masih sangatlah kuat meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang notabene adalah berlatar belakang non muslim seperti yang telah di jelaskan di atas.

Setiap sekolah pasti memiliki aturan atau tata tertib yang berlaku. Begitupun dengan MIN 13 Blitar, ada beberapa tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap warga sekolah seperti melakukan sholat duhur berjamaah, memakai jilbab bagi perempuan, bagi orang tua siswa ketika berkunjung ke sekolah wajib menggunakan pakaian yang tertutup. Namun wali murid siswa

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Dirham pada tanggal 16 Oktober 2021, Pukul 10.15 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Nenek Fahmi pada tanggal 17 Oktober 2021, Pukul 08.15 WIB

yang non muslim tidak keberatan dan mampu menerima semua aturan yang berlaku, seperti yang disampaikan oleh Ibu Chanesya:

“Saya sebagai wali murid non muslim bisa menerima dengan lapang dada seluruh aturan yang terdapat di sekolah. Karena saya sudah menyerahkan anak saya untuk di didik di MIN 13 Blitar, maka saya dengan ikhlas untuk mengikuti aturan yang berlaku. Bahkan saya siap ketika di sekolah ada pertemuan wali murid, saya memakai jilbab meskipun itu tidak diwajibkan untuk menggunakannya, itu hanya sebagai bentuk rasa hormat saya kepada pihak sekolah”⁵⁹

Demikianlah jawaban dari narasumber terkait wali murid non muslim yang selalu menerima semua aturan yang ada di sekolah. Karena aturan yang ada di sekolah harus dipatuhi, maka wali murid dengan ikhlas menerima semuanya dan mengikutinya. Namun di setiap seseorang memutuskan untuk memilih sesuatu, pasti ada kendala saat menjalankan pilihan tersebut, seperti yang dituturkan oleh Ibu Chanesya:

“Saya terkadang kebingungan dengan pelajaran yang ada di MIN terutama pelajaran keagamaan, karena saya dan keluarga adalah seorang non muslim, maka saya memilih meminta tolong kepada salah satu guru untuk memberikan pelajaran agama tambahan kepada anak saya”⁶⁰

Begitupun dengan Nenek Fahmi yang merupakan seorang non muslim yang sama sekali tidak mengetahui agama islam, beliau mengatakan bahwa:

“Saya bingung harus bagaimana ketika cucu saya tidak bisa mengerjakan tugas keagamaannya, akhirnya saya menyuruh dia untuk belajar bersama temannya yang berdekatan rumah dan keluarganya lebih mengerti agama islam”

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Chanesya pada tanggal 16 Oktober 2021, Pukul 09.00 WIB

Ibu Dirham pun mengalami hal yang sama, karena keluarga Dirham tinggal di lingkungan non muslim, maka sulit untuk Dirham bertanya kepada teman sekelasnya yang berdekatan rumah, karena Dirham satu-satunya siswa yang bersekolah di madrasah, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dirham:

“Selain itu anak saya juga sangat bersemangat sekolah di sana, meskipun terkadang ada sesuatu yang dia bingungkan seperti saat pembelajaran Bahasa Arab, karena lingkungan kami adalah non muslim, jadi tidak ada yang bisa dimintai bantuan, kecuali menghubungi guru pengajar”

Dari jawaban orang tua siswa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya orang tua siswa sangatlah tertarik untuk menyekolahkan anaknya di lembaga islam, meskipun dari keluarga ataupun lingkungan mereka adalah non muslim. Serta semangat anaknya yang begitu besar untuk mempelajari agama islam, meskipun terkadang mereka bingung bertanya kepada siapa ketika mereka belajar di rumah, sedangkan lingkungan mereka adalah non muslim.

3. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi di MIN 13 Blitar

Pembelajaran toleransi ini sangatlah penting untuk para siswa agar siswa tidak menjadi seseorang yang intoleran. Mengingat bahwa MIN 13 Blitar ini terdapat beberapa siswa yang memang berlatar belakang non muslim, maka sekolah harus pandai-pandai untuk memantau siswanya agar tidak saling mengejek satu sama lain. Pembelajaran toleransi ini disisipkan di setiap pembelajaran yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Miftahul Huda selaku guru kelas 4 D:

“Biasanya saya menyisipkan contoh atau makna toleransi itu ketika pembelajaran agama ataupun ketika di mana ada permasalahan yang memang membutuhkan nasehat tentang toleransi. Anak-anak biasanya ada yang memakai gelang tridatu karena keluarganya

beragama hindu, di situlah kami memberikan pengertian kepada siswa lainnya untuk tidak mengejek ataupun mengolok-olok anak tersebut. Contoh nasehat lainnya adalah anak-anak diberi pengertian bahwasannya ketika sampai rumah dan ada keluarga mereka yang beragama non muslim, maka jangan sampai menyalahkan atau bahkan mengolok-olok agama keluarganya tersebut, karena biasanya anak-anak itu selalu mengingat apa yang telah disampaikan oleh gurunya”⁶¹

Ketika mengajarkan toleransi ini tidak ada kendala ataupun kesulitan, karena siswa-siswanya sudah terbiasa dari awal masuk MIN 13 Blitar yang memang lokasinya berada di tengah-tengah warga non muslim, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Huda:

“Masyarakat di sini kan memang mayoritas non muslim, jadi anak-anak ini sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, tinggal kita saja yang lebih memantau dan memberikan pengertian lebih tentang toleransi. Anak-anak terbiasa melihat orang-orang hindu melakukan ibadah di pura, tapi mereka tidak ada satupun yang berani mengolok-olok ataupun menyalahkan ibadahnya, justru anak-anak ini diajarkan untuk tetap ramah dan simpati kepada orang-orang yang beragama non muslim sebagai wujud rasa kemanusiaan saja.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran toleransi ini sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa agar bisa lebih menghargai perbedaan, terutama perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

^{61 61} Wawancara dengan Bapak Miftahul Huda pada tanggal 16 Oktober 2021, Pukul 09.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Siswa Berlatar Belakang Non Muslim diterima di MIN 13 Blitar

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terikat oleh peraturan serta mampu untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan anak secara bersama-sama. Sekolah ini sangat penting perannya dalam mendidik anak setelah keluarga. Karena di dalam sekolah selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, juga terdapat peraturan yang harus ditaati, melalui peraturan inilah karakter siswa dapat terbentuk.

MIN 13 Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis islam di Kabupaten Blitar. Uniknya, sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat non muslim, akan tetapi peminat sekolah ini datang dari berbagai kecamatan, serta berbagai macam latar belakang siswanya, seperti siswa berlatar belakang non muslim yang mana maksudnya adalah ada siswa yang kedua orang tuanya non muslim, ada yang salah satu orang tuanya non muslim, ada yang tinggal bersama saudara-saudaranya yang non muslim, serta ada yang bertempat tinggal di lingkungan non muslim.

Meskipun sekolah ini berbasis islam, akan tetapi tidak bisa menolak keinginan wali murid berlatar belakang non muslim untuk menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar. Siswa non muslim ini diterima, karena sebagai wujud syi'ar warga sekolah dan untuk ikut serta membantu mensukseskan program pemerintah yaitu mencerdaskan bangsa, maka dari itu sekolah

menerima semua murid yang mendaftar, baik itu siswa muslim ataupun non muslim.

Seperti terlampir dalam UU No. 22 tahun 2006 tujuan pendidikan agama islam ialah untuk membentuk insan yang selalu berusaha untuk menyempurnakan iman, ketakwaan, serta berakhlak mulia, dan aktif untuk berusaha membangun peradaban serta keharmonisan kehidupan, khususnya untuk memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁶²

Maka dari itu semua siswa dapat diterima dengan mudah tanpa adanya tes ataupun ketentuan khusus selama kuota masih tersedia sehingga tidak ada kendala saat penerimaan siswa non muslim, karena tidak ada kriteria tertentu dalam hal itu. sekolah tidak membeda-bedakan antara siswa yang muslim dengan siswa non muslim, semua disamaratakan. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya perselisihan antara pihak sekolah dengan wali murid.

Setiap tahunnya, MIN 13 Blitar dapat menerima sekitar 50 an lebih siswa baru dengan berbagai kondisi latar belakang yang berbeda. Tidak heran jika setiap tahunnya penerimaan siswa baru terus bertambah karena sudah banyak sekali prestasi yang diraih oleh MIN 13 Blitar. Selain itu juga karena MIN 13 Blitar mampu mengayomi seluruh siswa-siswanya dengan baik, tanpa adanya perbedaan menyikapi antara siswa.

B. Alasan Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di MIN 13 Blitar

Orang tua sangatlah berperan dalam mendidik anak-anaknya, anak mempunyai hak untuk memilih melanjutkan pendidikan di sekolah mana pun,

⁶²UU RI No. 22 tahun 2006

akan tetapi orang tua pun bisa memberikan saran yang terbaik untuk anak-anaknya melanjutkan pendidikan di sekolah mana.

Berdasarkan hasil penelitian, ada orang tua non muslim yang tidak ingin memaksakan kehendak anaknya untuk mengikuti keyakinannya, sehingga mereka tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar ini karena letaknya yang berada di sekeliling warga non muslim, dan nanti apabila anaknya sudah paham betul mengenai keyakinan, maka anak tersebut akan dibiarkan untuk memilih keyakinan mana yang harus ia pilih. Ini adalah salah satu contoh orang tua yang berfikir luas dan tidak memaksakan kehendak anaknya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yaitu:⁶³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶⁴

Ada juga seorang wali murid yang menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar karena ingin melihat anaknya pandai mengaji, mengerti agama islam lebih dalam lagi karena mereka tinggal di wilayah yang mayoritas non muslim.

⁶³ Maulana, "Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam", Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama, 2 (Desember, 2016) Vol:8, 125

⁶⁴ QS. Al-Baqarah (2:256)

Sebagai orang tua pasti ada ketakutan ketika anak sudah bergaul dengan teman-teman di lingkungan mana pun. Ketika anak sudah dibekali dengan ilmu yang mumpuni, maka anak bisa berpegang teguh pada prinsipnya untuk tidak mengikuti teman-temannya yang melanggar syari'at agamanya. Dengan menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islam, harapan orang tuanya adalah anak bisa memahami agama lebih dalam lagi, bisa mengajarkan kebaikan di lingkungan sekitar, serta menjaga nama baik agama yang dianutnya dan bisa memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan menerima segala perbedaan yang ada.

Setiap sekolah pasti memiliki aturan atau tata tertib yang berlaku. Begitupun dengan MIN 13 Blitar, ada beberapa tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap warga sekolah seperti melakukan sholat duhur berjamaah, memakai jilbab bagi perempuan, bagi orang tua siswa ketika berkunjung ke sekolah wajib menggunakan pakaian yang tertutup. Namun wali murid siswa yang non muslim tidak keberatan dan mampu menerima semua aturan yang berlaku.

Adapun wali murid yang non muslim sangatlah mendukung program-program yang dilakukan oleh sekolah. Mereka tidak pernah mengeluh bahwa MIN 13 Blitar ini menyusahkan mereka, karena mereka sadar bahwasannya menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islam adalah pilihannya sendiri. Jadi, semua haruslah tunduk dengan aturan yang ada di sekolah.

Peneliti menangkap bahwa kesadaran orang tua terkait pendidikan dan agama masih sangatlah kuat meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang notabene adalah berlatar belakang non muslim seperti yang

telah di jelaskan di atas. Namun di setiap seseorang memutuskan untuk memilih sesuatu, pasti ada kendala saat menjalankan pilihan tersebut.

Salah satu contohnya adalah wali murid non muslim ini terkadang kebingungan dengan pelajaran yang ada di MIN terutama pelajaran keagamaan, karena memang pada dasarnya mereka adalah seorang non muslim, maka dari itu mereka harus meminta tolong kepada salah satu guru untuk memberikan pelajaran agama tambahan kepada anaknya. Dan guru pun harus siap ketika dibutuhkan sewaktu-waktu oleh wali murid yang membutuhkan bantuannya, terutama masalah pelajaran.

Selain meminta bantuan kepada guru, terkadang orang tua siswa juga meminta tolong kepada teman sekelasnya yang berdekatan rumah dan terlahir di keluarga muslim yang lebih mengerti tentang agama islam. Namun kendala-kendala itu tidak meyurutkan semangat belajar siswa-siswanya dan orang tua tetap harus mendukung dan mendampingi anak-anaknya ketika mereka mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran.

C. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di MIN 13 Blitar

Sikap toleransi sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Toleransi yakni kesediaan seseorang dalam menghargai serta menghormati pendapat atau pilihan orang lain. Pembelajaran toleransi ini harus dimulai sejak dini kepada anak, agar anak tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Kemajemukan yang ada di Indonesia ini secara tidak langsung dapat menuntut kita untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati.

Seperti yang tertera pada jurnal bahwa toleransi beragama adalah sikap menerima, menghargai kebebasan dan keanekaragaman beragama yang menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan dari golongan lain, tidak melakukan intervensi atau mencampuri urusan pihak lain.⁶⁵

Begitu juga dengan MIN 13 Blitar ini, ada berbagai macam perbedaan yang ada di sana, termasuk perbedaan agama siswanya, orang tuanya, maupun lingkungan tempat tinggalnya. Pembelajaran toleransi ini biasanya disisipkan pada pembelajaran agama ataupun ketika di mana ada permasalahan yang memang membutuhkan nasehat tentang toleransi. Contohnya adalah ketika ada anak yang biasanya memakai gelang tridatu ataupun aksesoris agama non muslim lainnya dikarenakan keluarganya beragama non muslim, di situlah guru memberikan pengertian kepada siswa lainnya untuk tidak mengejek ataupun mengolok-olok anak tersebut, akan tetapi di belakang mereka semua, guru memberikan pengertian kepada siswa yang memakai aksesoris tersebut bahwasannya ketika di sekolah tidak diperkenankan untuk memakai aksesoris itu kembali.

Contoh nasehat lainnya adalah anak-anak diberi pengertian bahwasannya ketika sampai rumah dan ada keluarga mereka yang beragama non muslim, maka jangan sampai menyalahkan atau bahkan mengolok-olok agama keluarganya tersebut, karena biasanya anak-anak itu selalu mengingat apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Selain di rumah, mereka juga harus menerapkan toleransi di lingkungan sekitar mengingat bahwa warga sekitar

⁶⁵ Rina Hermawati, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, (Umbara: Indonesia journal of anthropology), volume. 1 (dalam tesis Sri Mahariyani)

MIN 13 Blitar mayoritas non muslim, jadi siswa-siswanya sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, akan tetapi tetap saja guru harus memantau dan memberikan pengertian lebih tentang toleransi. Siswa-siswa ini terbiasa melihat orang-orang hindu melakukan ibadah di pura, orang kristen dan katholik beribadah di gereja, dan orang-orang budha beribadah ke vihara, tapi mereka tidak ada satupun yang berani mengolok-olok ataupun menyalahkan ibadahnya, justru anak-anak ini diajarkan untuk tetap ramah dan simpati kepada orang-orang yang beragama non muslim sebagai wujud rasa kemanusiaan dan sosial tanpa melibatkan agama masing-masing.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di MIN 13 Blitar”, maka dapat disimpulkan:

1. Siswa berlatar belakang non muslim diterima di MIN 13 Blitar karena untuk mendukung program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun, serta untuk menyebarkan agama islam, dan menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin yakni agama yang selalu membawa kasih sayang, rahmat, dan tidak menyebarkan keburukan, serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap umat beragama lainnya, selain itu untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat oleh sebab itu sekolah tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama.
2. Kesadaran orang tua terkait pendidikan dan agama islam masih sangatlah kuat meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang yang notabene adalah berlatar belakang non muslim. Orang tua non muslim yang tidak ingin memaksakan kehendak anaknya untuk mengikuti keyakinannya, sehingga tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar ini karena letaknya yang berada di sekeliling warga non muslim, dan nanti apabila anaknya sudah paham betul mengenai keyakinan, maka anak tersebut akan dibiarkan untuk memilih keyakinan mana yang harus ia pilih. Dengan menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islam, harapan orang

tuanya adalah anak bisa memahami agama lebih dalam lagi, bisa mengajarkan kebaikan di lingkungan sekitar, serta menjaga nama baik agama yang dianutnya dan bisa memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan menerima segala perbedaan yang ada. Orang tua non muslim juga sanggup untuk mengikuti segala aturan yang ada di sekolah tanpa ada paksaan.

3. Pembelajaran toleransi ini biasanya disisipkan pada pembelajaran agama ataupun ketika di mana ada permasalahan yang memang membutuhkan nasehat tentang toleransi. Mereka juga harus terbiasa untuk menerapkan toleransi di rumah, sekolah, ataupun lingkungan sekitar mereka, mengingat bahwa warga sekitar MIN 13 Blitar mayoritas non muslim, jadi siswa-siswanya sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, akan tetapi tetap saja guru harus memantau dan memberikan pengertian lebih tentang toleransi. Anak-anak ini diajarkan untuk tetap ramah dan simpati kepada orang-orang yang beragama non muslim sebagai wujud rasa kemanusiaan dan sosial tanpa melibatkan agama masing-masing.

B. Saran

1. Guru

Peran seorang guru sangatlah dominan dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan, terutama nilai toleransi. Oleh sebab itu dalam penanaman sikap toleransi tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, akan tetapi bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus agar siswa bisa meneladani contoh dan sikap dari seorang pendidik.

2. Orang Tua

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sikap toleransi dapat ditanamkan sejak dini, karena kita hidup tidak hanya berdampingan dengan satu agama saja, melainkan dengan agama lainnya juga. Karena pada dasarnya anak lahir dalam keadaan suci, belum mengetahui apa-apa sehingga yang menjadi pendidik utama adalah orang tua. Ketika orang tua mendidik anaknya dengan baik, maka baiklah anak tersebut, begitu juga sebaliknya, ketika orang tua mendidik anak dengan tidak baik, maka tidak baiklah anak tersebut.

3. Lembaga MIN 13 Blitar

Sebagai salah satu lembaga sekolah yang notabene berbasis islam namun terdapat nuansa perbedaan agama, latar belakang organisasi masyarakat yang berbeda, serta kondisi sosial yang beraneka ragam dalam satu lingkungan sekolah, sudah seharusnya sekolah memiliki konsistensi dalam penerapan sikap toleransi, mengingat bahwa sebuah kebaikan tidak hanya diterapkan di kelas saja, akan tetapi dapat diterapkan di lingkungan masyarakat ketika siswa sudah berada di rumah, karena sekolah adalah tempat belajar kedua setelah orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dani Tri. 2017. Skripsi: *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*. Malang: UIN Malang
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06. No. 11. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95/96>
- Creswell, John W. 2019. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Haidir dan Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan. Perdana Publishing
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html>
- Intan Nur Asih. 2015. Skripsi: *Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim*. Semarang: UIN Walisongo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/lembaga> diakses pada 20 Desember 2020
- Mahmudi. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*. Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1. jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/download/4930/3130 diakses pada 19 Desember 2020
- Miftakhuddin Muhammad. 2020. *Pengembangan Model Pendidikan Agama*

Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 17. No. 1. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/3019/1862> diakses pada 19 Desember 2020

Ramli, M. 2015. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik.* Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5. No.1 http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M20Ramli_Hakikat20Pendidik.pdf

Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati)

Situmorang, Manihar. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas Strategi Menulis Proposal, Laporan, dan Artikel Ilmial.* Depok. PT RajaGrafindo Persada

Suriansyah, Ahmad. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta. Rajawali Pers

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 2006

Wawancara guru kelas IV saat observasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan




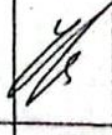

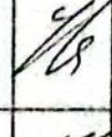
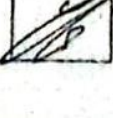
Wawancara guru penerimaan siswa baru

Wawancara orang tua siswa

Lampiran 1 (Bukti Konsultasi Skripsi)

Nama : Nur Zahra Lathifah

Judul : Analisis Penerimaan Siswa Berlatar Belakang Non Muslim di
MIN 13 Blitar

No	Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi /Catatan	Paraf
1	11 Januari 2021	Pengajuan judul pertama	Judul sudah di ACC	
2	18 Januari 2021	Rumusan masalah dan latar belakang	Menyelesaikan proposal perihal tentang rumusan masalah	
3	23 Februari 2021	Fokus penelitian dan referensi	Cari jurnal lagi gunakan Mendeley	
4	8 April 2021	Menyelesaikan Revisi	ACC	
5	8 Desember 2021	Konsultasi Skripsi	Perbaiki yang keliru	
6	14 April 2022	Revisi BAB 4 dan 5	Tambahkan teori dengan penelitian terdahulu	
7	19 April 2024	Konsultasi Skripsi	ACC	

Mengetahui :
Dosen Pembimbing



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd
NIP.199208142023212058

Lampiran 2 (Transkrip Observasi)

No	Aspek Yang Diobservasi	Ada	Tidak	Komentar
1	Siswa berlatar belakang non muslim	√		Siswa berlatar belakang non muslim di sini maksudnya adalah ada siswa yang kedua orang tuanya non muslim, ada yang salah satu orang tuanya non muslim, ada yang tinggal bersama saudara-saudaranya yang non muslim, serta ada yang bertempat tinggal di lingkungan non muslim.
2	Penanganan perselisihan antara wali murid non muslim dengan madrasah	√		Selama ini belum pernah ada perselisihan antara pihak sekolah dengan wali murid. Karena sekolah pun tidak pernah membedakan antara siswa non muslim dengan siswa yang muslim.

3	Alasan orang tua menyekolahkan anaknya di MIN 13 Blitar	√		Orang tua tidak ingin memaksakan kehendak anaknya untuk mengikuti keyakinannya dan nanti apabila anaknya sudah paham betul mengenai keyakinan, maka akan membiarkan mereka untuk memilih keyakinan mana yang harus ia pilih
4	Pembelajaran toleransi	√		Pembelajaran toleransi ini biasanya disisipkan pada pembelajaran agama ataupun ketika di mana ada permasalahan yang memang membutuhkan nasehat tentang toleransi.

Lampiran 3



Pembelajaran Sikap Toleransi di Kelas 2



Pertemuan dengan Wali Murid Siswa Berlatar Belakang Non Muslim

Lampiran 4 (Biodata Mahasiswa)



A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Zahra Lathifah
2. TTL : Blitar, 14 Mei 1999
3. Alamat : Perumahan Griya Kendalrejo Asri Blok F 7
Kec. Talun Kab. Blitar Prov. Jawa Timur
4. No. WA : 081234957515
5. Gmail : lathifahzahra99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2003-2005 : TK Pertiwi Kamulan
2. 2005-2011 : SDN Talun 01
3. 2011-2014 : SMPN 2 Wlingi
4. 2014-2017 : SMKN 1 Blitar
5. 2017-2024 : S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

